HIKMAH SHALAT BERJAMA'AH DALAM AL-QUR'AN

(KAJIAN TAFSIR TEMATIK)

Skripsi

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu (S-1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Di susun Oleh :

Abd.Rohman : E83210076

PROGRAM STUDI ILMU QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Abd. Rohman
NIM	: E83210076
Jurusan	: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Juli 2017
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
253000AEF823646558
6000
ENAM RIBU RUPIAH

ABD. ROHMAN
NIM: E83210076

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Abd. Rohman ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2017

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Muhid, M.Ag
NIP. 196310029930310 02

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. H. M. Syarief, M.H
NIP.195615610101986031005

Sekretaris,

Fathoniz Zakka, M. Th. I
201409006

Penguji I,

Dr. Hj. Iffah, M.Ag
NIP.196907132000032001

Penguji II,

Dr. Muzayyanah Mutashim Hasan, MA
NIP.195812311997032001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh ABD. ROHMAN
ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 17 Juni 2017

Pembimbing,

Drs. H. M. Syarief, M.H
NIP.195615610101986031005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abd. Rohman
NIM : E83210076
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin / Ilmu Qur'an dan Tafsir
E-mail address : rahmanabdcell16@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Hikmah sholat Berjama'ah dalam Al-Qur'an
(kajian tafsir tematik)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 - Februari - 2018

Penulis

(Abd. Rohman.)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Agama Islam dalam sumber ajarannya, Alqur'an maupun Sunnah Nabi, amat memberi perhatian pada perkara shalat. Shalat merupakan wujud kepatuhan yang tertinggi seorang hamba kepada Tuhannya. Ia tidak hanya dipandang sebagai ibadah mahdhah (khusus) pertama yang diwajibkan atas umat Islam. Melainkan lebih dari itu, shalat adalah pilar utama agama, kunci pembuka pintu surga, amal yang paling baik, dan merupakan amal perbuatan orang mukmin pertama yang dihisab oleh Allah ta'ala pada Hari Kiamat kelak.

Karena berangkat dari konsepsi Agama Islam sebagai agama yang cinta damai, yang tak lain adalah ciri khas syari'at Islam, maka perspektif ibadah dalam Islam tidak hanya berdimensi vertikal (hablum-min-Allah) tapi juga horisontal (hablum-min-annaas), tak terkecuali ibadah shalat. Shalat yang baik tidak sekadar memenuhi syarat dan rukunnya saja, tapi sedapat mungkin memiliki implikasi sosial kemasyarakatan.

Itulah sebabnya, Islam mengajarkan bahwa seorang muslim tidak cukup dalam menunaikan shalat hanya dengan sendiri-sendiri (*munfarid*) dan mengasingkan diri dari lingkungan sekitarnya. Namun, ia juga dianjurkan dengan serius untuk melaksanakan shalat secara berjamaah, khususnya di masjid. Mengingat begitu besar pahala dan derajatnya, serta begitu banyak nilai filosofis dan hikmah yang terdapat dalam shalat barjama’ah tersebut.

Guna menjelaskan pentingnya shalat berjama’ah, diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a, pernah suatu ketika Rasulullah saw melihat sebagian orang meninggalkan shalat jama’ah, lalu Beliaupun bersabda, "Sungguh Aku bercita-cita menyuruh salah seorang di antaramu untuk memimpin shalat orang banyak, sedang Aku sendiri akan mencari orang-orang yang meninggalkan shalat berjamaah, lalu aku akan bakar rumah orang-orang tersebut". (Muttafaq 'alaih).

Dalam kacamata fiqih, kendati terdapat perbedaan pendapat di kalangan fuqaha perihal hukum shalat fardhu di masjid atau surau secara berjama’ah, namun pada prinsipnya semua fuqaha yang berbeda-beda pendapat di atas sepakat bahwa shalat jama’ah jauh lebih utama dan terpuji daripada shalat sendirian. Hal itu dikarenakan belipatgandannya pahala dalam shalat yang didirikan dengan barjama’ah, serta banyak sekali hikmah yang dapat kita petik dengan shalat barja’ah yang tidak bisa kita dapati pada shalat yang didirikan sendirian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN..... vi
PEDOMAN TRANSLITERASI..... vii
KATA PENGANTAR ix
ABSTRAK..... xi
DAFTAR ISI xii
1. BAB I: PENDAHULUAN..... 1
A. Latarbelakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Masalah 8
D. Batasan Masalah..... 8
E. Tujuan Penelitian..... 8
F. Telaah Pustaka..... 10
G. Metode Penelitian 11
F. Sistematika Penelitian 12
2. BAB II: PEMBAHASAN TENTANG SHALAT BARJAMA'AH ..... .14
A. Pengertian Shalat 14
B. Pengertian Jama'ah 17
C. Dasar Perintah Shalat Berjama'ah .... .19
1. Data Ayat……20
2. Munasab……..21
3. Penafsiran……...22
D. Keutamaan Shalat Barjama'ah..... 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. BAB III: HIKMAH SHALAT BARJAMA'AH DAN RELEVANSINYA DENGAN KONTEKS KEKINIAN..... 34

A. Hikmah Shalat Berjamaah……. 35

1. Shalat Pada Waktunya dan Pelatihan kedisiplinan 35
2. Shalat Berjamaah Memakmurkan Masjid-Masjid……...37
3. Melaksanakan Shalat Dengan Tenang……...…..44
4. Menuai Pahala Di Setiap Langkah…….....45
5. Melahirkan sebuah perkenalan (*al-Ta'aruf*) ……...…….48
6. Melahirkan Rasa Saling Mencintai Karena Allah……49

B. Relevansi Shalat Jamaah Dengan Konteks Kekinian..... .50

1. Shalat Berjamaah Sebagai Lambang Persatuan Umat……....50
2. Shalat Barjamaah dan Patuh Pada Pemimpin…….....55
3. Melahirkan keseterataan sosial. ……..60
4. Pelajaran Penting Tentang Organisasi ……60
5. Bahu-membahu Antar Sesama. ……61

4. BAB IV: PENUTUP ..... .64

A. Kesimpulan ..... .64

B. Saran-saran 65

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam datang untuk kebahagian umat manusia dan mengangkatnya ke puncak tertinggi. Setiap kali *Allah 'Azza wa Jalla* mensyari'atkan sesuatu pasti sesuatu itu akan menghidupkan umat manusia serta memberinya kebaikan dan manfaat di dunia serta di akhirat. *Allah 'Azza wa Jalla* telah mensyari'atkan shalat berjama'ah karena hikmah-hikmah yang besar dan tujuan-tujuan yang luhur.[1]

Allah *'Azza wa Jalla* mensyari'atkan shalat lima waktu sehari semalam dan juga jama'ah adalah untuk memaklumatkan syiar-syiar Islam, memenuhi panggilan Allah, membuat marah musuh-musuh Islam, memperkuat hubungan sosial antar sesama umat Islam.[2]

Shalat berjama'ah adalah termasuk amal yang penuh pahala bagi seorang muslim, bahkan sejak sebelum memulai berjama'ah, karena langkah-langkah orang yang keluar untuk shalat berjama'ah sudah suatu amal kebaikan yang ditulis bahkan para malaikat saling berebutan untuk menulisnya.

Berjalan kaki untuk shalat berjama'ah adalah termasuk amal yang di dapatkan oleh seorang hamba dengan karunia Allah-jaminan hidup dengan baik dan mati dengan baik. Demikian juga shalat berjama'ah termasuk amal yang dengan melakukannya kesalahan diampuni dan derajat dinaikan. Itu

[1]Mahir Manshur Abdurraziq, *Mu'jizat Shalat Berjama'ah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 70
[2] Abdurraziq, *Mu'jizat Shalat Berjama'ah*, h. 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan hanya ketika berangkat ke masjid saja melainkan demikian juga ketika pulang kembali dari masjid.[3]

Sesungguhnya dengan shalat berjama'ah berarti seorang muslim telah mematuhi (salah satu) perintah Allah yang dibebankan kepada segenap hamba- Nya seperti firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat: 43, sebagaimana berikut:

وَاَقِيمُوالصَّلَاةَ وَاٰتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ٤٣

Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'.

Menjelaskan ayat diatas, Ibnu Katsîr dalam kitab *Tafsirannya* berkata, "Yakni hendaklah kalian bersama orang-orang yang beriman dalam berbagai perbuatan mereka yang terbaik, dan yang paling utama dan sempurna dari semua itu adalah shalat. Dan banyak para ulama yang menjadikan ayat ini sebagai dalil bagi diwajibkannya shalat berjama'ah".[4]

Ibnul Qayyim menerangkan, "Jika dikatakan (shalat berjama'ah wajib), ini bertentangan dengan firman Allah SWT dalam surat ali-Imran ayat: 43 sebagaimana berikut:

يَمَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِى وَارْكَعِى مَعَ الرَّاكِعِيْنَ ٤٣

Hai Maryam, taatlah kepada Rabbmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'.

---

[3] Fadlal Ilahi, *Menggugat Kesunnatan Shalat Berjamaah,* (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004), h. 11.

[4] Al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin Katsîr al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al- Qur'ân al-Azhim,* (Beirut: Dâr at-Turats al-'Arabi), jilid 1, h. 90. Kemudian lihat *Tafsir al-Qurthubi,* 1/348; *Kitabush Salah* oleh Ibnu Qayyim, h. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat tersebut diatas tidak menunjukkan wajibnya perintah tersebut (shalat berjama'ah bagi setiap wanita, tetapi perintah tersebut khusus ditunjukan kepada Maryam. Ini berbeda dengan firmannya (yang menunjukan wajibnya shalat).

Berjama'ah bagi laki-laki. Akan tetapi Maryam memiliki kekhususan (keistimewaan) yang tidak dimiliki oleh wanita-wanita lain, yaitu ibunya telah menadzarkan putrinya (Maryam) menjadi hamba yang Shalih dan berkhidmat, untuk beribadah kepada-Nya dan senantiasa berada di masjid, ia tidak pernah meninggalkan masjid karena itu ia diperintah untuk ruku' bersama orang-orang yang ruku'.[5]

Hafidh Ibnu Jauzi berkata di dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: "Dan ruku'lah bersama-sama orang yang ruku'.[6] Maksudnya adalah shalatlah bersama-sama orang yang shalat. Al-Qadli Baidhawi berkata: "Maksudnya di dalam jama'ah mereka.[7]

Imam Abu Bakar Al-Kisani Al-Hanafi berkata menerangkan dalil-dali wajibnya shalat berjama'ah: "Adapun kitab (al-Qur'ân) adalah firman Allah SWT:"Dan ruku'lah bersama-sama orang yang ruku" adalah perintah Allah untuk ruku'bersama-sama ruku'. Perintah agar bersama-sama untuk ruku' adalah perintah untuk mendirikan shalat berjama'ah. Mutlak perintah adalah

---

[5] Abu Abdillah Musnid al-Qahthani, *40 Manfaat Shalat Berjamaah*, (Jakarta: Darul Haq, 2007), cet. Ke-6, h. 7.
[6] *Zadul Masir*, 1/75.
[7] Syihabuddin Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruhul Ma'ani fi Tafsir al-Qur'ân al-Adzhim was Sab'ul Matsaani*, (Beirut: Darul Ihya), juz 1, h. 247. Kemudian lihat *Tafsirul Baidlawi*, 1/59 dan lihat juga *Tafsirul Qurthubi*, 1/348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mewajibkan amal.[8]

Shalat berjama'ah adalah sarana terpenting dan utama untuk memakmurkan rumah-rumah Allah. Jika bukan karena shalat berjama'ah tentu masjid-masjid menjadi sepi. Allah Swt Bersaksi bahwa memakmurkan masjid-masjid adalah dengan iman dan bahwasanya mereka adalah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah SWT pada kebenaran dan sungguh mereka adalah orang-orang yang beruntung sebagaimana firman Allah dalam surat al-Taubah ayat: 18 sebagaimana berikut:

اِنَّمَا يَعْمُرُ مَسٰجِدَ اللّٰهِ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ وَلَمْ يَخْشَ اِلَّا اللّٰهَ ۖ فَعَسٰٓى اُولٰۤئِكَ اَنْ يَّكُوْنُوْا مِنَ الْمُهْتَدِيْنَ ١٨

Hanyalah yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menuaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Sebagaimana karunia Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya adalah menjadikan pahala yang berlimpah, karena menunaikan shalat berjama'ah. Pahala ini dimulai sejak hati tergantung di masjid, lalu berjalan ke masjid untuk menunaikan salat berjama'ah di dalamnya sampai seorang hamba selesai menunaikan shalat. Pahala tersebut tidak hanya berhenti disini, namun masih terus menerus sampai hamba tersebut sampai kerumahnya. Sebagaimana Allah SWT menjadikan pahala khusus shalat Isya, shalat Subuh, dan shalat Asar secara berjama'ah.[9]

[8] Badaiush Shanai'Fit Tartibis Syarai'1/155, Lihat pula Kitabush Shalat karya Ibnul Qayyim, h. 66.
[9] Ilahi, *Menggugat Kesunnatan Shalat Berjamaah*, h. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hikmah shalat berjama'ah akan menciptakan insan pencipta yang Rahmatan Lil 'Alamin (pembawa rahmat bagi seluruh alam), dan menjadikan umat yang kuat, sehat jasmani dan rohani. Sehingga mempengaruhi proses berfikir ke arah yang baik, tidak merugikan lingkungan. Karena dengan shalat pembinaan manusia dalam hal moral, ketaqwaan, kesesungguhan kerja serta menanamkan solidaritas sosial dalam surat al-Ankabut ayat ke: 45 sebagaimana berikut:

اُتْلُ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ ۴۵

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-kitab (Al-Qur'ân) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaanya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Persoalan ibadat, seperti shalat di atas, sebenarnya lebih kepada kedudukannya sebagai institusi iman, atau institusi yang menengahi antara iman dan konsekuensinya, yaitu amal perbuatan. Iman atau keimanan yang merupakan sikap batin, memang sulit ditangkap hubungannya dengan perilaku nyata sehari-hari.

Semua agama samawi atau agama langit,[10] menekankan keselamatan melalui Iman. Penekanan itu terutama terdapat pada agama-agama Ibrahim *(Abrahamic Religions),* karena dari segi pokok ajaran bernenek moyang kepada ajaran Nabi Ibrahim as., dari sekitar abad XVIII SM, yaitu agama

[10] Bahasa Arab: *samawi*, 'bersifat langit", yakni berasal dari Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang menyatakan kehendak atau ajaran-Nya melalui wahyu kepada utusan dan menghasilkan kitab suci.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yahudi, Kristen dan Islam. Tetapi, agama-agama itu juga sangat menekankan adanya keterkaitan atau konsekuensi langsung antara iman dan amal perbuatan nyata manusia.

Dengan demikian, maka bagi agama-agama samawi itu, Tuhan tidak dipahami sebagai yang "berfokus" pada benda-benda *(totemisme)* atau upacara-upacara *(sakramentalisme)* seperti pada beberapa agama lain, tetapi sebagai yang mengatasi alam dan sekaligus menuntut pada manusia untuk menjalani hidupnya mengikuti jalan tertentu, yang ukurannya ialah kebaikan seluruh anggota masyarakat manusia itu sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa, di samping bersifat serba tansendental dan Maha Tinggi, menurut persepsi agama- agama samawi Tuhan juga bersifat "etikal", dalam arti bahwa dia menghendaki pada manusia tingkah laku yang akhlaqi atau etis, bermoral.[11]

Sebagaimana pernyataan pengabdian kepada Tuhan, ibadah yang juga mengandung arti pengagungan itu sesungguhnya adalah hal yang fitri. Yakni hal yang secara interen terdapat pada kecenderunngan alami manusia dan alam kejadian asalnya sendiri. Karena itu, perpindahan dari satu bentuk ke bentuk yang lain dapat dilihat sebagai tindakan substansif belaka.

Hal itu disebabkan karena dalam kenyataannya, hidup manusia hampir tidak ada individu yang bebas sama sekali dari satu bentuk ekspresi pengagungan yang mempunyai nilai ubudiyah atau *devotional*, seperi shalat

[11] Ini ditegaskan dengan kuatnya konsep amal saleh dalam Islam, yang hampir selalu disebutkan berbarengan dengan iman untuk menunjukan hubunngan erat, malah tak terpisahkan, antara kedua. Prinsip ini juga dinyatakan dalam istilah-istilah lain, seperti "tali Allah" (habl minallâh) dan "tali manusia" (habl min al-nâs), taqwa dan akhlaq, bahkan sebagaimana dalam shalat, takbir (ucapan Allâhuâkbar) dan taslîm (ucapan assalâmu'alaikum). Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 60-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Islam, yang merupakan tindakan ubudiyah tertentu yang standar.[12] Sudah menjadi kecenderungan pula bagi umat muslim untuk menetapkannya sebagai sesuatu yang amat diperlukan bagi kehidupan, serta akan berusaha untuk sungguh-sungguh melaksanakannya.

Umat Islam banyak yang mengungkap hikmah yang terkandung di dalam shalat berjama'ah itu selain melaksanakan praktek ritualnya, namun tidak banyak juga yang meninggalkan shalat berjama'ah, dan hanya cukup melaksanakan shalat sendiri saja tanpa melihat hikmah dan manfaat serta pahala yang terkandung didalam shalat berjama'ah.

Melihat dengan adanya permasalahan-permasalahan di atas maka penulis mencoba menguraikan hikmah shalat berjama'ah dalam kaca mata al-Qur'ân dan Mufassirun, yang diwarnai berbagai penjelasan serta sikap bagaimana seharusnya segenap kaum muslimin menyadari akan hal pentingnya dalam shalat berjama'ah tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Untuk mempermudah pembahasan serta memperjelas permasalahan, maka penulis membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan. Adapun rumusan masalahnya, antara lain:

1. Bagaimana hikmah sholat berjama'ah dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana relevansi kontektualisasi hikmah tersebut dengan kontek kekinian?

[12] Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, h. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. TUJUAN MASALAH

1. Untuk mengetahui hikmah sholat berjama'ah dalam al-Qur'an
2. Untuk mengetahui relevansi hikmah tersebut dengan kontek kekinian.

D. BATASAN MASALAH

Sebagaimana lazimnya dalam setiap penyusunan skripsi atau karya ilmiah maka terlebih dahulu diberi batasan pengertian judul yang akan dibahas sehingga dalam pokok penguraiannya tidak terjadi kesimpangsiuran dan salah pengertian terhadap judul yang dimaksud.

Penulis merasa tertarik untuk membahas masalah ini dan mengajukan sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul *:*

"**HIKMAH SHOLAT BERJAMAAH DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)"**

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ada dua nilai signifikan, yaitu aspek keilmuan dan segi praktis. Dari aspek keilmuan, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan wacana tentang hikmah shalat berjamaah. Kajian mengenai hikmah shalat berjamaah menurut Ibnu Katsîr dan para Mufassir semakin memperkaya khazanah intelektual khususnya dalam bidang tafsir.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Ingin memperoleh pemahaman yang utuh tentang hikmah shalat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjama'ah dalam al-Qur'ân menurut pandang para mufassir.

2. Untuk mengetahui relevansi dari hikmah shalat berjemaah dengan konteks kekinian.

F. Telaah Pustaka

Studi terhadap shalat, khususnya yang berhubungan dengan masalah shalat berjama'ah yang tampaknya banyak sekali masalah sekelumit realita yang sering kita lihat di tengah masyarakat Islam dan di tengah masjid-masjid yang banyak bertebaran di negeri ini dan negeri-negeri lainnya. Sudah menjadi kewajiban kita semua untuk memperbaiki amalan-amalan kaum muslimin yang tidak sesuai dengan sunnah Nabi Saw.

Shalat berjama'ah merupakan satu wadah menciptakan masyarakat madani yang di idam-idamkan. Masyarakat madani tidak akan mungkin tercipta bila sarana ini di penuhi dengan bid'ah dan penyimpangan. Menciptakan suasana shalat berjama'ah yang sesuai dengan sunnah Nabi Saw sama artinya menciptakan masyarakat yang beriman dan bertakwa.

Hal inilah yang kiranya menjadi harapan kita semua, saya mengamati persoalan mengenai shalat berjama'ah dengan lebih seksama.[13]

Dalam buku yang berjudul *Bimbingan Lengkap Salat Berjamaah* sebanyak 224 halaman, yang dikarang oleh Shalih bin Ghanim As-Sadlan . Hanya menjelaskan yang menyangkut hukum dan tata cara shalat berjama'ah di atas kendaraan, udzur-udzur yang membolehkan kita tidak menghadiri

[13] Shalih bin Ghanim As-Sadlan, *Bimbingan Lengkap Shalat Berjamaah*, (Bogor: At- Tibyan, 2002), cet. Ke-2, h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jama'ah, hukum menyampaikan suara imam, dan lain-lain. ringkasnya hikmah shalat berjama'ah, seperti yang kurang dipahami oleh masyarakat.

Salah-satunya adalah dalam masalah shaf, mendahului bacaan imam, meluruskan barisan shaf, serta merapatkan barisan tersebut yang merupakan sebagian dari kesempurnaan shalat itu sendiri dan lain-lain[14].

Lain dari itu, buku yang berjudul *Menggugat Kesunnatan Salat Berjamaah* sebanyak 164 halaman, yang di karang oleh Syaikh Dr. Fadlal Ilahi Menjelaskan tentang ketidaktahuan mereka terhadap pahala besar dan balasan mulia yang dijanjikan oleh Allah bagi orang yang melaksanakan shalat berjama'ah, dan ketidaktahuan mereka terhadap hukum shalat berjama'ah yang pembahasannya begitu jelas menurut al-Qur'ân dan As-Sunnah dan lain-lain.[15]

Sedangkan masalah yang di angkat oleh penulis adalah masalah hikmah shalat berjama'ah yang telah Allah syari'atkan dengan hikmah-hikmah yang besar dan tujuan-tujuan yang luhur dan juga untuk memaklumatkan syiar-syiar Islam, dan shalat berjama'ah juga adalah sarana terpenting dan utama untuk menyambung silaturahmi dan pembinaan diri.

Oleh sebab itu, melalui penelitian ini diharapkan bisa memberikan sedikit kontribusi sekaligus penengah dalam kehidupan masyarakat yang sejahtera, tenteram dalam negara.

G. Metodologi Penelitian

[14] Abdurraziq, *Mu'jizat Shalat Berjama'ah*, h. 21
[15] Ilahi, *Menggugat Kesunnatan Shalat Berjamaah*. h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penulisan karya tulis (skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan *(Library Research)* sebagi landasan dalam mengumpulkan data yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku yang berkaitan erat dengan judul yang penulis ambil.

Pendekatan secara tekstual akan digunakan dalam skripsi ini, pada proses pengumpulan data, penulis membagi dua, pertama, data primer, yakni ayat ayat Qur'an, khususnya penulis menggunakan ayat ayat tentang sholat berjama'ah , dan kedua, data sekunder adalah segala sumber tertulis, baik dari para pandangan mufassir, baik dari buku, situs internet, atau tulisan lain yang relevan dengan pokok permasalahan sebagai pendukung data primer.

Dalam pembahasan Skripsi ini, penulis menggunakan kajian Tafsir Maudhû'I.[16]Adapun langkah-langkah atau tata cara kerja tafsir Maudhû'I adalah sebagai berikut:[17]

a. Membahas atau menetapkan masalah shalat berjama'ah yang akan dikaji secara Maudhû'I.
b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan ditetapkan, ayat makîyah dan madanîyyah.
c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtun menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab nuzul.
d. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di masing- masing

[16] Metode Maudhû'I adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'ân yang memiliki maksud yang sama dan menyusunnya berdasar kronologi serta turunnya ayat-ayat tersebut. Lihat Abd Al- Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhû'I*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), cet. Ke-2, h. 36.
[17] Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhû'I*, h. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suratnya.

e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (outline).

f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadîs, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengompromikan antara pengertian yang ’am dan khas, antara yang mutlak dan muqayyad, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan manshuk, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada suatu muara, tanpa perbedaan dan kontradiktif atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat ke dalam makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Di samping langkah-langkah di atas penulis menggunakan kitab-kitab penunjang tentang ayat-ayat shalat berjama’ah, penulis menggunakan al-Qur’ân dan terjemahan yang diterbitkan oleh Depag.

Metode Komfaratif digunakan mengingat shalat tidak hanya sekedar ibadah yang dilakukan oleh person, dengan tidak melihat pada ibadah-ibadah lain. Shalat bukan hanya mementingkan diri si pelaku dengan tuhannya, tetapi mempunyai keterkaitan dengan orang lain dan lingkungan di mana ia tinggal *(habl min Allâh wa habl min an-nâs).* Shalat tidak akan berdiri sendiri, tapi ia hadir bersama dengan ibadah lain seperti shalat berjama’ah.

H. Sistematika Pembahasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab yang terdiri atas beberapa sub- bab. Untuk memudahkan pembahasannya digunakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, yang merupakan pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, identifikasi, pembatasan dan perumusan masalah, telaah pustaka, tujuan penelitian, metodelogi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, akan membahas seputar shalat berjamaah, tata-cara shalat berjemaah, keutamaan shalat berjemaah dan sependapat ulama' tentang keutamaan Shalat Berjamaah.

Bab ketiga keempat, Hikmah shalat berjama'ah menurut pandangan mufassir, shalat berjama'ah sebagai lambang persatuan umat, shalat berjamaah dapat memakmurkan masjid-masjid, dan analisis penafsiran.

Bab keempat, Merupakan penutup berupa kesimpulan dan saran penelitian, hal ini penting untuk menjelaskan sekaligus menjawab rumusan masalah, kemudian dilampirkan daftar pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PEMBAHASAN TENTANG SHALAT BERJAMA'AH

A. Pengertian Shalat

Istilah shalat atau sering ditulis ejaan (KBBI), merujuk pada salah satu ritual ibadat pemeluk agama Islam. Secara bahasa, kata shalat berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti: Doa. Ia dinamakan dengan salah satu bagiannya. Ada yang berpendapat arti aslinya dalam bahasa adalah pengagungan. Seperti dalam firman Allah surat al-Taubah ayat: 103 sebagaiman berikut:

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan[658] dan mensucikan[659] mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Dalam penafsiran dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat *sholli* pada ayat diatas adalah doa dan istighfar.[1] Jadi, maksud dari kalimat *sholli* pada ayat diatas jelas bukanlah ibadah shalat sebagaimana yang kita kerjakan setiap hari. Akan tetapi kalimat *sholli* diatas adalah bermakna doa.[2] Hal semacam ini (satu *lafaz*) dalam bahsa Arab memiliki banyak arti adalah hal yang biasa dan lumrah. Apa lagi ini ayat al-Quran, tentu

[1] Atsir al-Din Muhammad bin Yusuf bin Áli bi Yusuf, Ibnu Hayyan, *Tafsir al-Bahru al-Muhith* Vol 5 (Beirut: Dar Ihya'Turats al-Árabi), 126-127
[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat banyak ayat-ayat yang memiliki makna yang sepintas memang tidak seperti yang kita jumpai saban hari.

Masih dalam Tafsir yang sama juga dijelaskan disini banyak perbbedaan penafsiran tentang kalimat diatas, yakni yang dimaksud doa itu sendiri, dan manfaat dari shalat (doa dan istighfar) itu sendiri.[3] Hal ini dikarenakan bahwa baik doa atau istighfar itu bisa kita sampaikan pahalanya pada orang yang kita maksud selama dia masih hidup atau pun sudah mati. Sehingga manfaat dari doa itu sendiri dapat dirasakan di dunia ini atau pun diluar dunia ini, yaitu setelah penerima doa tersebut sudah meninggal dunia.

Abu Ábdillah al-Razi mengatakan bahwa doa Kanjeng Rasul kepada mereka bisa menyebabkan ruh mereka menjadi bersih, bercahaya dan terangkat dari kegelapan menuju kehidupan yang penuh dengan siraman cahaya. Hal ini tak lain dan tak bukan disebabkan oleh sebab doa Nabi tersebut, doa yang terpancar dari jiwa yang besih dan suci juga murni. Doa yang terucap dari hati yang bersih akan berdampak sangat baik bagi yang menerima doa tersebut.[4]

Disamping ayat yang telah kita perbincangkan diatas, yang berkaitan dengan kalimat Shalat dengan arti doa dan istighfar, juga terdapat sabda Nabi. SAW yang artinya: "*Jika salah seorang dari kalian diundang, maka hendaklah dia memenuhinya. Jika dia sedang berpuasa hendaklah dia berdoa dan dia sedang berbuka maka hendaklah dia makan*."

Yang dimaksud dengan sabda Nabi diatas adalah, hendaklah dia memintakan ampunan (Istghfar) dan mendoakan (doa) keberkahan untuk orang yang mengundangnya. Abu al-Aliah berkata: Shalat dari Allah adalah pujian-Nya untuknya dihadapan para malaikat, dan shalat dari malaikat ialah doa.[5]

Imam an-Nawawi menjelaskan, "Terdapat banyak sekali pendapat mengenai asal arti kata shalat. Mayoritas dari-nya *bathil*. Terutama pendapat yang mengatakan bahwa shalat

[3] Ibid.
[4] Ibid, 126
[5] Syaid bin Ali bin Waqf al-Qahthani, *Lebih berkah dengan Shalat berjamaah*, (Surakarta: Qaula, 200), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari kata *Shallaita al-'uda 'ala an-nar idza qawwamtahu* (Kamu meluruskan dahan diatas api ketika kamu bermaksud meluruskannya).

Yang dimaksud dengan kalimat diatas adalah, shalat itu menjadikan seorang hamba tegak berdiri dalam ketaatan, ketundukan dan kepasrahan kepada Tuhannya, dimana dia tidak lagi memikirkan segena aktivitas dunia yang mungkin sempat memalingkannya dari mengingat Sang Penciptannya.

Ketidakbenaran pendapat ini sangatlah terang, sebab huruf terakhir dalam kata *shalat* huruf *wawu* sedangkan dalam *shallaita* adalah *ya*. Sehingga, bagaimana mungkin keduanya seakan padahal huruf asli keduanya adalah berbeda?".[6] Dan ini merupakan suatu kesalahn yang bersifat universal, dimana semua orang sudah bisa merasakan kesalahn tersebut sedari awal dia membaca kalimat tersebut.

Sedangkan shalat menurut istilah adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengungkapkan perbuatan-perbuatan tertentu.[7] Artinya ibadah kepada Allah yang berisikan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan yang khusus, dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.

Dengan demikian, maka shalat adalah ibadah kepada Allah yang berisi gerakan-gerakan serta bacaa-bacaan yang khusus dimana selain shalat ini tidak boleh diisi dengan gerakan yang memang tidak pernah ada dalam shalat itu sendir, ibadah yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Artinya setiap gerakan dari ibadah yang satu ini memang telah ditentukan oleh Syariát, sehingga tidak mungkin kita menambah atau mengurangi semua gerakan-gerakan tersebut.

Ibada shalat ini juga harus dilaksanakan dengan syarat-syarat tertentu. Misalnya kalau harus mimiliki wudlu'sehingga orang yang melaksanakan ibadah ini tanpa adanya wuddlu'maka bisa dipastikan bahwa shalatnya tidaklah sah, meski dia sudah

[6] Imam Muhyiddin an-Nawawi, *Al-Maju Syarhu al-Muhadzdzab*, (Beirut: Dar al-Fikr, Vol 3), 2
[7] Ibnu Qudamah al-Hanbali, *Al-Mughni*, (Beirut: Dar al-Hijar Li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi' wa al-I'lam, 19920), cet. Ke-2, Vol 2, 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan semua gerakannya dengan benar dan tepat. Tetap saja dia tidak bisa disebut telah melaksanakn shalat kareana salah satu syaratnya tidak dia penuhi.

Ibadah ini disebut dengan shalat tentunya bukan tanpa alasan. Penamaan dan penyebutan shalat teerhadap ibadah ini disebebkan ibadah ini mengan dung satu unsur penting, dimana unsur tersebut secara literlec adalah nama dan bahkan bisa jadi adalah ruh dari shalat itu sendiri. Ya itu doa. Shalat disebut dengan shalat karena doa yang dikandungnya. Dengan artian, keseluruhan dari shalat pada hakikatnya adalah doa. Karena shlat itu adalah doa itu sendiri.[8]

Hal yang menarik dari shalat itu adalah pada mulanya shalat adalah sebutan untuk setiap doa, dan tidak tertentu dengan apa yang kita kenal dewasa ini. jadi, kata shalat sifatnya itu umum. Pokoknya setiap doa adalah shalat. Namun, kata shalat itu kemudian berubah menjadi sebutan untuk doa yang khusus, atau ia adalah nama untuk doa lalu dialihkan kepada shalat yang syar'i: karena adanya kesesuaian dan kedekatan diantara shalat dan doa.

Maka jika dimutlakkan nama shalat dalam syara'. Sehingga dikemudia masa tidak lagi difahami dari kata shalat kecuali shalat yang disyari'atkan. Yakni, salah satu ibadah dalam agama Islam yang pelaksanaannya menggunakan gerakan-gerakan serta ucapan-ucapan khusus, yang dimaulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri denga salam.[9] \

B. Pengertian Jamaáh

Jama'ah dalam bahasa Arab diambil dari kata al-jam'u yang bermakna menyusun sesuatu yang tercerai berai dan menggabungkannya dengan mendekatkannya satu sama lain. Al-Jama'ah adalah sekelompok manusia yang berkumpul untuk satu tujuan. Kemudian digunakan juga untuk sekelompok makhluk lainnya selain manusia. Orang arab mengatakan: *jama'atus syajar*

[8] 'Alauddin Abu al-Hasan 'Ali bi Sulaiman bin Ahmad al-Mawardi, *al-Inshaf fi Ma'rifati ar-rajih min al-Khilaf*, (Beirut: Dar al-Hijar Li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi' 1993), Vol 3, 5

[9] Al-Qahthani, , *Lebih berkah dengan Shalat berjamaah*, (Surakarta: Qaula, 2000), 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kumpulan pepohonan), *jama'atun nabat* (kumpulan tanaman) dengan makna ini kata al-jama'ah digunakan untuk kumpulan segala sesuatu yang berjumlah banyak.[10]

Berkaitan dengan kata Al-Jama'ah, dewasa ini kita sadari bahwa Islam adalah Agama yang sangat memperhatikan persatuan dan juga kesatuan umatnya. Hal ini dapat kita baca pada beberapa kesempatan dalam kita suci Agama Islm itu sendiri dan juga hadis-hadis Nabi yang sangat mewanti-wanti umat Islam agar tidak sampai bercerai-berai, tetap bersatu terhimpun dalam sebuah peersaudaraan yang kita kenal dengan istilah *Ukhuwah Islamiah*.

Perintah berjama'ah disini dimaksudkan agar umat Islam selalu satu dalam ukhuwah dan terhindar dari perpecahan, terhindar dari kemungkinan timbulnya propagandan yang nanti akan memecah-belah umat itu sendiri dan tentu akan sangat merugikan Islam itu sendiri. Hal ini nanti insyaallah akan kita bahas lebih lanjut pada kesempatan yang lain dari tulisan ini. Karena, hal ini dikira erat hubungannya dengan nilai filosofis serta urgensi dari shalat berjaáh itu sendiri. Dimana terdapat nilai penting yang mungkin sering kita lupakan bahkan disaat kita sedang melaksanakan shalat secara berjaáh. Yaitu persatuan ummat.

Maka, berjama'ah dalam pengertian yang lebih luas lagi itu sangatlah penting, yang mana hal tersebut bisa kita mulai dari lingkup yang lebih spesifik. Contoh gampangnya adalah kebersamaan kita (keberjamaáhan) kita dalam satu *shaf* shalat yang kita kerjakan setiap hari.

Dengan pengertian diatas, maka stilah *Al-Jama'ah* berarti berkumpul atau bersatu. Sedangkan shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama sama dan salah satu diantara mereka diikuti oleh orang lain. Orang yang diikuti dinamakan imam. Orang yang ,mengikuti dinamakan makmum.[11]

Dengan demikian, maka yang disebut dengan shalat berjama'ah ialah shalat yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih, salah seorang di antara mereka menjadi imam dan yang lain sebagai makmum, dengan aturan serta kaifiat atau tata cara yang tertentu, baik yang dilaksanakan di masjid, mushalah, atau istilah lainnya.

---

[10] Shalih bin Ghanim As-Sadlaan, *Shalatul Jama'ah Hukmuha wa Ahkaamuha wat-Tanbih 'Alaa maa Yaqa'u fiiha min Bida' wa Akhtaa',* (Daarul Wathan)., terj. Abu Ihsan al- Maidani al-Atsari, *Bimbingan Lengkap Shalat Berjama'ah Menurut Sunnah Nabi,* (Solo: At-Tibyan, 2002), h. 18-19.

[11] http://catatan-pelajaran-sd.blogspot.co.id/2014/03/fiqih-kelas-2-semester-2.html (06-05-2017: 08.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian tersebut menunjukan bahwa tidak semua shalat yang dilakukan secara bersama-sama itu mesti merupakan shalat berjama'ah, karena bisa jadi tidak dimaksudkan untuk mengikuti (berniat makmum) pada salah seorang diantara mereka. Sedangkan shalat yang dilaksanakan hanya oleh dua orang saja kalau sudah ada niat jamaáh maka jelas sudah memenuhi kriteria shalat jamaáh.[12]

Kenyataan seperti ini biasanya kita jumpai di mushala atau masjid pada tempat tempat transit. Misalnya, di masjid terminal atau stasiun, banyak orang yang shalat, tetapi tidak menjadikan salah seorang diantara mereka untuk menjadi imam. Shalat dengan cara seperti ini tentu bukan termasuk shalat berjama'ah, karenanya tidak memperoleh keutamaan- keutamaannya sebagaiman apa yang akan kita bahas pada bagian-bagian selanjutnya dalam tulisan ini.

C. Dasar Perintah Shalat Berjama'ah

Dasar perintah dari anjuran melaksanakan shalat berjamaáh tentunya banyak sekali. Seperti yang kita ketahui serta maklumi bersama bahwa Agama Islam adalah Agama yang cinta damai, kebersamaan, persaudaraan, serta kebersamaan dihadapan Khaliknya. Sebaliknya, Agama Islam adalah Agama yang sangat membenci yang namanya perpecahan, percerai-beraian serta permusuhan, yang ujung-ujungnya tentu akan merugikan Islam itu sendir.

Sangat banyak ayat-ayat al-Qurán yang menerangkan bahwa Allah. SWT sangat tidak menyukai perpecahan diantara umat Islam diantaranya adalah firman Allah pada surat Ali-Imran yang telah sangat kita kenal selama ini.

[12] Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Data Ayat

Allah. SWT berfirman:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ

فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ

فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ١٠٣

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Maka, kembali lagi pada pokok pembahasan kita tentang Al-Jamaáh, tentunya Islama juga sangat menganjurkan bagi para pemeluknya untuk merealisasikan itu semua (berjamaáh/bersatu) dalam kehidupan sehari-hari dari para pemeluknya tersebut, terlebih lagi dalam melakukan sebuah ibadah, apa lagi ibadah tersebut adalah pilar dari Agama Islam itu sendiri. Yaitu shalat.

Berikut ini akan disajikan beberapa dalil Agama baik al-Quran atau pun hadis Nabi yang berkaitan dengan dianjurkannya melaksanaka shalat dengan berjamaáh.

Q.S Al-Baqarah [2] ayat 43

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ٤٣

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.

2. Munasabah

Munasabah merupakan keterkaitan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Jadi, kalau kita berbicara masalah munasabah dari ayat ke 43 dari surat al-Baqoroh ini, maka kita harus melihat beberapa ayat sebelumnya. Ada baiknya kalau kita kembali lagi membuka kembali kitab-kitab salaf yang pernah mengkaji hal tersebut.

Dalam kitab tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa ayat ke 43 surat al-Baqoroh ini merupakan satu bagian dari serumpun ayat yang sebelum-sebelumnya. Untuk lebih jelasnya, maka mari kita munculkan ayat-ayat tersebut. Tepatnya mulai dari ayat 40, 41, 42 dan 43.

يَـٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتِىَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِىٓ
أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّـٰىَ فَٱرْهَبُونِ ﴿٤٠﴾ وَءَامِنُوا۟ بِمَآ أَنزَلْتُ مُصَدِّقًا
لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوٓا۟ أَوَّلَ كَافِرٍۭ بِهِۦ ۖ وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِى ثَمَنًا قَلِيلًا
وَإِيَّـٰىَ فَٱتَّقُونِ ﴿٤١﴾ وَلَا تَلْبِسُوا۟ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَـٰطِلِ وَتَكْتُمُوا۟ ٱلْحَقَّ
وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرْكَعُوا۟ مَعَ
ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penafsiran

Dalam tafsir al-Jama'Li ahkam al-Qurán, karya Imam al-Qurtubi dijelaskan bahwa pada ayat ini terdapat setidknya ada 34 permasalahan yang bisa dimunculkan. Dimana masalah-masalah itu berkaitan dengan shalat dan zakat mencakup semua permasalahn-permasalahannya. Mulai dari syarat, rukun serta perbedaan-perbedaan para ulama dalam menetapkan hukum-hukum mengenai keduanya, dimana hal itu bukanlah masuk pada pembahasan dalam tulisan ini.[13]

Dalam tafsir yang sama dijelaskan bahwa pada bagian terakhir dari ayat ini menjelaskan yaitu pada kalimat *War ka'u,* disini memakai kalimat yang menunjukkan kata jamak yang mengesankan bahwa ruku' itu dilakukan dengan bersamaan. Dengan ini, maka ayat ini, menurut sebagian ulama menunjukkan diperintahkannya dilaksanakannya shalat berjamaah.[14]

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa secara garis besar, dalam menanggapi dan menafsiri akhir ayat ke 43 dari surat al-Baqorah ini, pendapat para ulama terbagi menjadi dua bagian. Akan tetap, mayoritas ulama mengatakan bahwa perintah dari shalat barjamaah itu mempunya label hukum *sunnah al-maakkadah* (sunnah yang sangat dianjurkan). Sedangkan sebagian ulama lainnya mewajibkan hal tersebut sebagai wajib *kifayah* (wajib yang terlunasi dengan adanya sebaigian masyarakat yang memenuhinya).[15]

---

[13]Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Shamsu al-Din al-Qurtubi, *al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an* Vol. 2 (al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriah 1964), 24
[14] Ibid, 31
[15] Ibid..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Abd. Barr menanggapai dua pendapat diatas bahwa keduanya sudah memenuhi standar untuk dibenarkan. Mengingat bahwa jika dalam satu wilayah tidak ada yang mendirikan shalat barjamaah samasekali, maka bisa dibayangkan bagaimana sepinya masjid-masjid di daerah tersebut. Sedang jika sudah ada yang melaksanakan shalat barjamaah, maka shalat yang dilaksanakan sendirian, hukumnya sah-sah saja, tanpa mengurangi rasa hormat kita (masyrakat) pada masjid-masjid tersebut.[16]

Inti dari pembahasan panjang lebar dari ayat ini dalam tafsir al-Qurtubi, adalah jika shalat barjamaah sudah dilaksanakan sebagaimana mustinya, maka diperbolehkan bagi masyarakat yang tidak sempat melaksanakan shalat secara barjamaah untuk melaksanakannya secara sendiri-sendiri.

Sedangkang dalam tafsir *al-Maudu'i* karya Doktor Mushtofa Muslim dijelaskan bahwa ayat ini menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan dua dasar dari Agama Islam, yaitu tentang shalat dan zakat serta segala hukum yang terkait dengan keduanya. Namun, khusus untuk bagian akhir dari ayat ini adalah untuk menjelaskan tentang shalat yang dilaksanakan secara bejamaah.[17]

Hampir sama dengan isi dari tafsir al-Qurtubi, dari ayat ini, tafsir ini juga mengemukakan hasil dari perbedaan penafsiran para ulama. Namun, satu hal yang pasti adalah bahwa ayat ini menjelaskan dianjurkannya shalat barjamaah. Sedangkan mengenai diwajibkannya pelaksanaan shalat secara barjamaah, kitab ini dirasa lebih detail lagi dalam menjelaskan dengan cara

[16] Ibid, 31-32
[17] Mushtofa Muslim, *al-Tafsir al-Maudhu'i Li Suwar al-Quran al-Karim*, Vol. 1, (Uni Arabic Emarat: Matba' al-Ma'arif, 1997), 84-86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memetakan pendapat-pendapat tersebut serta mengembalikannya pada alamat yang mengeluarkannya.[18]

Sehingga dengan mudah dapat kita baca bahwa sebagian ahli fiqih baik dari kalangan Hanafiah, Syafiah serta sebagian besar para ulama dari kalangan Malikiah mengatakan bahwa pelaksanaan shalat secara barjamaah adalah sunnah muakkadah. Sedangkan pada sabagian riwayat dari kalangan Hanafiah, Hanafiah serta pendapat dari kalangan Hanabalah mewajibkan shlat itu dilaksanakan secara barjamaah.[19]

Dalam kitab Tafsir al-Makmun dijelaaskan bagian akhir dari ayat ini merupakan perintah agar dilaksanakannya shalat secara barjamaah. Bahkan sangat banyak ulama ada yang mewajibkan shalat barjamaah tersebut. Dalam hal ini, doktor Makmun Hamus mengatakan bahwa anjuran atau perintah dilaksanakannya secara barjamaah dalam ayat ini adalah hal yang terang benderang. Pendapat ini bertumpu pada pemakaian *lafazh "Ma'a"* yang berarti jamak, dilakukan lebih dari satu orang lebih. Sedangkan kalimat sebelumnya menunjukkan perintah (*Warka'u*). Jadi, sudah barang tentu ini adalah perintah dilaksanakannya mendirikan ruku' (shalat) secara berjamaah.[20]

Dalam tafsir yang lain, yaitu tafsir al-Bahru al-Muhit dijelaskan bahwa ayat ke 43 dari surat al-Baqoroh ini adalah sama dengan ayat yang terdapat dalam awal surat. Maksudnya bahwa ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah yang berkaitan denga umat Islam mengenai shalat dan zakat mereka, yaitu shalat lima waktu. Ada juga sebagian ulama yang mengatakan bahwa

[18] Ibid..
[19] Ibid..
[20] Makmun Hammus, al-Tafsir al-Makmun Ala Manhaj al-Tanzil Wa Al-Shahih Al-Masnun. Vol 1, (Damsyiq: Dar al-Ilmi, 2006), 245-246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini bukan hanya mengenai shalat lima waktu, akan tetapi mencakup semua jenis shalat dan jenis zakat.[21]

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa sasaran dari perintah dalam ayat tersebut adalah umat Yahudi. Sehingga dengan demikian, hukum syariat tidaklah hanya berlaku pada umat Islam saja, akan tetapi perintah syariat itu juga mencakup pada orang-orang kafir.[22]

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Imam Muqotil mengatakan bahwa ayat 43 dari surat al-Baqoroh ini merupakan *khitab* pada orang-orang Yahudi. Allah memerintahkan mereka agar melaksanakan shalat bersama Rasulullah. SAW, serta memerintahkan merekan agar mengeluarkan juga zakat kepada Rasulullah. SAW. Serta dibagian terakhir Allah memerintahkan mereka, orang Yahudi agar melaksanakan ruku' mereka bersama umat Islam.[23]

Pada bagian terakhir dari ayat ini, yaitu kalimat *Warka'u ma'arroki'in* terasa semakain memperjelas tentang objek dari perintah tersebut, yaitu orang-orang Yahudi, dan kenyataannya mereka juga diperintah melakukan ruku' tersebut. Maka Allah. SWT menginginkan umat Islam juga melakukan ruku' dalam shalatnya sebagaimana mereka, orang-orang Yahudi.[24]

Dalam tafsir Ruh al-Ma'ani, Imam Abi al-Alusi menjelaskan bahwa Objek perintah dalam ayat ini memang orang-orang Yahudi. Mereka diperintah melakukan ruku' dalam shalatnya sebagaiman umat Islam melakukannya. Hal ini disebabkan pada sebelum-sebelumnya, mereka,

---

[21]Abu hayyan, Muhammad bin Yusuf bin 'Ali bin Yusuf bin Hayyan Athir al-Din al-Andalusi, *al-Bahru al-Muhit} fi al-Tafsir* Vol. 1 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1420 H), 262
[22]Ibid..
[23] Abi al-Fada' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Damsyiqi, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim. Vol 1, (Libya: Dar al-Thaibah, 2002), 245
[24] Ibid.. Abu hayyan, Muhammad, *al-Bahru al-Muhit} fi al-Tafsir* Vol. 1, 263

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang Yahudi tidak pernah melakukan ruku' dalam shalatnya, karena shalat mereka memang tidak memakai ruku'. Mereka juga terbiasa melaksanakan shalat sendiri-sendiri. Makanya Allah memerintahkan mereka untuk melaksanakan shalat dengan omat Islam, yang terbiasa melaksanakan shalat mereka dengan berjamaah.[25]

Sedangkan kalimat ruku' disini bisa berarti sebuah kepatuhan, kerendahdirian, dan juga bisa berarti ruku' sebagaimana kita kenal selama ini. Akan tetapi, kalimat ruku' di sini, bisa juga berarti shalat secara keseluruhan. Hal ini sudah lumrah kita jumpai dalam bahasa Arab atau yang lainnya. Penyebutan sebagian dari sesuatu bisa berarti keseluruhan dari sesuatu tersebut.[26]

D. Keutamaan Shalat Barjama'ah

Pahala shalat berjama`ah sangat besar sekali. Hal ini diterangkan dibeberapa kesempatan oleh Nabi secara langsung. Saking besarnya pahala dari shalat yang dilakukan secara barjama'ah itu melebihi pahala shalat sendirian sampai dua puluh tujuh derajat. Berikut ini akan dikemukakan beberapa hadits Nabi yang mengutip tentang keutamaan shalat barjama'ah.

1. Adalah hadits yang diceritakan oleh Ibn Masud.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ :

((صَلاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلاةِ الْفَرْدِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَة)). متفق عليه.

[25]Abi al-Fadhal Syihab al-Din Al-Sayyid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, Ruh al-Ma'ani Fi Tafsiri al-Qur'an Wa al-Sab'u al-Matsani, Vol. 1, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1995), 247

[26] Ibid.. Abu hayyan, Muhammad, *al-Bahru al-Muhit} fi al-Tafsir* Vol. 1, 263

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda : Shalat berjama`ah lebih utama daripada shalat sendirian dua puluh tujuh derajat. *Muttafaqun `Alaihi.*

Maka, keutamaan apa yang lebih besar daripada *fadhillah* shalat berjama`ah ini. Seandainya ada yang mengatakan kepada orang-orang bahwa menanam investasi didalam bisnis si *fulan* akan mendatangkan profit untuk setiap seribu itu dua puluh tujuh ribu, niscaya mereka dengan mati-matian berusaha turut menanamkan investasi didalamnya dengan harapan mendapatkan keuntungan nisbi yang mungkin saja ia akan memperolehnya dan mungkin juga tidak.

Sedangkan investasi dengan beramal shalih di dalam bisnis yang jelas-jelas menguntungkannya ini, yang mengandung kepastian profit yang besar dan kebaikan yang telah diketahuinya, tidak diperdulikannya kecuali oleh hanya segelintir orang saja. Dan kebanyakan mereka seperti yang difirmankan Allah SWT:

بَلۡ تُؤۡثِرُونَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا ١٦ وَٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰٓ ١٧

Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi.

Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.

2. Setiap langkah yang diayunkan seorang muslim untuk menegakkan shalat berjama`ah terhitung disisi Allah sebagai pahala dan ganjaran baginya. Tidaklah setiap ayunan langkahnya melainkan terangkat baginya satu derajat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dihapuskan satu dosa untuknya. Sebagaimana hadits yang terdapat di dalam kitab hadits *shahihain* dibawah in:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((صَلاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لا يُخْرِجُهُ إِلاّ الصَّلاةُ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلاّ رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّتْ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلاّهُ تَقُوْلُ : اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، وَلا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلاةٍ مَا انْتَظَرَ الصَّلاةَ)). واللفظ البخاري.

Dari Abu Hurairah r.a.berkata: Rasululah n bersabda: (Pahala shalat seseorang yang berjamaah melebihi pahala shalat sendirian di rumahnya dan dipasarnyadua puluh lima kali lipat. Yang demikian itu apabila ia berwudhu` dengan sebaik-baiknya, kemudian ia pergi menuju masjid, tidak ada tujuan lain kecuali untuk shalat berjama`ah maka tidaklah setiap langkah yang diayunkannya melainkan terangkat baginya satu derajat dan dihapuskan untuknya satu dosa, apabila ia melakukan shalat berjama`ah maka para malaikat senantiasa mendoakannya selama ia masih berada di tempat shalatnya dan juga ia belum berhadats. Para Malaikat berdoa : *"Allahumma shalli `alaihi, Allahummarhamhu''* (Ya Allah, Ampunilah dia dan rahmatilah)." Dan tetap ia dianggap shalat selama ia menunggu waktu shalat berikutnya tiba.) *Lafadz* dari hadits adalah dari Imam Al-Bukhari.

Ada seorang ulama yang berpendapat bahwa, bagi siapa saja yang *interest* menunggu waktu shalat berikutnya tiba di dalam masjid, maka dia akan memperoleh 4 (empat) keistimewaan yaitu:

a. Dia seperti seorang yang selalu siap tempur di jalan Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dicatat baginya pahala shalat meskipun ia menantikannya dalam keadaan duduk.

c. Para malaikat Allah akan memohonkan *istighfar* (ampunan) untuk dirinya.

d. Jika pada saat itu dia mengisi waktunya dengan membaca Al-Qur`an dan *zikrullah*, maka akan ditambahkan baginya pahala *tilawah* (membaca al-Qur'an) dan zikir.

3. Seseorang yang selalu merealisasikan shalat berjama`ah dijamin terlepas dari sifat *nifaq* (munafiq).

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رضي الله عنه قَالَ ((مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَلْقَى اللَّهَ غَدًا مُسْلِمًا فَلْيُحَافِظْ عَلَى هَؤُلاءِ الصَّلَوَاتِ حَيْثُ يُنَادَى بِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ شَرَعَ لِنَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُنَنَ الْهُدَى وَإِنَّهُنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى وَلَوْ أَنَّكُمْ صَلَّيْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ كَمَا يُصَلِّي هَذَا الْمُتَخَلِّفُ فِي بَيْتِهِ لَتَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ لَضَلَلْتُمْ وَمَا مِنْ رَجُلٍ يَتَطَهَّرُ فَيُحْسِنُ الطُّهُورَ ثُمَّ يَعْمِدُ إِلَى مَسْجِدٍ مِنْ هَذِهِ الْمَسَاجِدِ إِلاّ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ يَخْطُوهَا حَسَنَةً وَيَرْفَعُهُ بِهَا دَرَجَةً وَيَحُطُّ عَنْهُ بِهَا سَيِّئَةً وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلاّ مُنَافِقٌ مَعْلُومُ النِّفَاقِ وَلَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يُؤْتَى بِهِ يُهَادَى بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ حَتَّى يُقَامَ فِي الصَّفِّ)). رواه مسلم.

Dari Ibnu Mas`ud رضي الله عنه berkata: Barangsiapa yang ingin bertemu dengan Allah kelak (dalam keadaan) sebagai seorang muslim, maka hendaklah dia memelihara shalat setiap kali ia mendengar panggilan shalat. Sesungguhnya Allah telah mensyariatkan *sunanal huda* (jalan-jalan petunjuk) dan sesungguhnya shalat berjama`ah merupakan bagian dari *sunnanil huda*. Apabila kamu shalat sendirian di rumahmu seperti kebiasaan shalat yang dilakukan oleh seorang mukhallif (yang meninggalkan shalat berjama`ah) ini, berarti kamu telah meninggalkan sunnah nabimu, apabila kamu telah meninggalkan sunnah nabimu, berarti kamu telah tersesat. Tiada seorang pun yang bersuci (berwudhu`)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sebaik-baiknya, kemudian dia pergi menuju salah satu masjid melainkan Allah mencatat baginya untuk setiap langkah yang diayunkannya satu kebajikan dan diangkat derajatnya satu tingkat dan dihapuskan baginya satu dosa. Sesungguhnya kami berpendapat, tiada seorang pun yang meninggalkan shalat berjama`ah melainkan seorang munafik yang jelas-jelas nifak. Dan sesungguhnya pada masa dahulu ada seorang pria yang datang untuk shalat berjama`ah dengan dipapah oleh dua orang laki-laki sampai ia didirikan di dalam barisan shaff shalat berjama`ah.)) H.R. Muslim.

4. Orang yang shalat berjama`ah terbebas dari segala perangkap syaithan (godaan syetan yang terkutuk). Diriwayatkan dari Abi al-Darda' bahwa Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رضي الله عنه قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ((مَا مِنْ ثَلاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلا بَدْوٍ لا تُقَامُ فِيهِ الصَّلاةُ إلاّ قَدِ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ الْقَاصِيَةَ)). رواه أبو داود والنسائي وإسناده جيد.

Dari Abu Darda رضي الله عنه berkata: Saya telah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda :Tidaklah dari tiga orang yang berada di sebuah perkampungan maupun sebuah dusun dan mereka tidak mendirikan shalat berjama`ah di dalamnya, melainkan syaithan telah menguasai diri mereka. Maka hendaklah atas kamu bersama jama`ah, sesungguhnya srigala hanya menerkam kambing yang terpisah dari kawannya.)) H.R. Abu Daud dan An-Nasa`i dengan sanad sangat baik (*jayyid)*. 27

[27] Riyadhus shalihin Hal. 365-367

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ((مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ أَوْ رَاحَ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ نُزُلاًً كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ)). متفق عليه.

Dari Abu Hurairah r.a.bahwa Rasulullah s.a.w.bersabda: Siapa yang datang ke masjid pagi-pagi atau setelah matahari tergelincir (maksudnya lebih awal dari waktu shalat), Allah menyediakan baginya tempat di surga setiap kali dia datang. *Muttafaqun `Alaih*.

5. Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Ada seorang buta datang kepada Nabi saw. dan ia berkata: “Wahai Rasulullah, tidak ada seorang pun yang menuntun saya untuk datang ke masjid,” kemudian ia minta keringanan kepada beliau agar diperkenankan shalat di rumahnya, maka beliau pun mengizininya, tetapi ketik ia bangkit hendak pulang, beliau bertanya kepadanya: “Apakah kamu mendengar azan?” ia menjawab: “Ya” Beliau bersabda: “Kamu harus datang ke Masjid.” (HR. Muslim)
6. Dari Abdullah, ada yang memanggilnya dengan Amar bin Qais yang terkenal dengn Ibnu Ummi Maktum ra. (muazin) bahwasanya ia berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya di kota Madinah ini banyak hal-hal yang membahayakan dan binatang buas.” Rasulullah saw. bersabda: “Apabila kamu mendengar *Hayya ‘Alash Shalaah Hayya ‘Alal Falaah,* maka kamu harus mendatanginya.” (HR. Abu Dawud).
7. Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: “Demi Zat yang menguasaiku. Sungguh aku benar-benar pernah bermaksud menyuruh mengumpulkan kayu bakar. Kemudian aku memerintah shalat dengan mengumandangkan adzan lebih dulu. Lalu aku menyeruh seseorang mengimami orang banyak. Kemudian aku pergi ke rumah orang-orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak memenuhi panggilan shalat, lalu aku bakar rumah- rumah mereka dengan mereka sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari sekian banyak hadis yang diangkat diatas kiranya dapat kita fahami betapa penting dan manfaatnya melaksanakan shalat barjama’ah. Begitu banyak manfaat serta keutamaan yang akan kita peroleh melaluli shalat barjama’ah. Dari shalat barjama’ah, kita akan diberikan solusi dari setiap masalah yang kita hadapi bahkan masalah-masalah yang sangat sulit sekalipun.

Maka dari itu, seyoginya kita sebagai muslim yang percaya dengan semua sabda Nabi kita, maka selayaknya kita mengindahkan sabda-sabdanya sesuai dengan perinta dari Allah. SWT., untuk selalu mengikuti semua perintah Rasul-Nya, agar supaya kita benar-benar menjadi hamba yang selalu patuh dan sesuai *fitrah* kita diciptakan. Ingatlah firman Allah. SWT., Pada surat Ali Imran ayat 32, yang menyuruh kita untuk patuh pada-Nya dan pada Rasul-Nya.

قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".

Dan juga firman Allah pada surat yang sama ayat 132:

وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾

Dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat.

Serta firma Allah pada surat al-Nisaa’ ayat 69:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ

وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقٗا ٦٩

Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para *shiddiiqiin*, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.

Catatan penting dari perintah yang dikeluarkan oleh Nabi terhadap kita adalah, bahwa manfaat dari mengikuti serta menjalankan perintah tersebut bukan Nabi yang merasakan. Akan tetapi, manfaat dari itu semua akan kembali kepada kita sendiri. Betapa besar cinta Nabi kepada kita, umatnya yang kadang atau bahkan sering kita lupakan. Nabi tidak pernah menginginkan kita sebagai umatnya balasan dari semua perintahnya. Akan tetapi Nabi hanya ingin kita selamat dari dunia sampai akhirat kelak.

Maka, semoga kita dimasukkan sebagian dari mereka yang *shiddiiqiin* (Ialah: orang-orang yang Amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran Rasul), dan Inilah orang-orang yang dianugerahi nikmat sebagaimana yang tersebut dalam surat Al Faatihah ayat ke 7, sehingga kita bisa bersama-sama dengan Nabi memasuki surga Allah dengan damai. Amin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HIKMAH SHALAT BERJAMA'AH DAN RELEVANSINYA DENGAN KONTEKS KEKINIAN

Masih segar di ingatan kita, umat Islam bahwa pada setiap malam tanggal 27 Rajab, kita selalu setiap tahun kita bergembira dalam rangka mengingat serta merayakan sebuah kejadian spektakuler yang kenal dengan Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW. Sebuah perjalanan maha dahsyat yang dialami oleh satu-satunya anak Adam. Salah satu tuajuan dari diperjalankannya Nabi Muhammad melanglang buana bahkan menembus batas-batas langit pada malam itu adalah untuk di perintahkannya shalat lima waktu.

Shalat merupakan ibadah yang penting dan utama bagi umat Islam. Begitu pentingnya shalat sehingga untuk memberikan perintah shalat, Allah SWT berkenan memanggil sendiri Rasulullah saw pada waktu itu untuk menghadap-Nya secara langsung. Sedangkan untuk perintah-perintah Allah SWT yang lain selalu disampaikan kepada Rasulullah melalui perantaraan malaikat Jibril.

Karena shalat merupakan ibadah yang terpenting bagi kehidupan umat, maka tentulah banyak sekali hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya baik ditinjau secara moral (rohani) maupun fisik (jasmani).

Dari keterangan diatas, tentu kita bisa bayangkan bagaimana jadinya kalau ibadah yang sangat penting itu kita laksanakan bersama dalam sebuah majelis atau tempat peribadatan, yang kita kenal dengan nama shalat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barjama'ah. Maka sudah barang tentu pahala serta hikmah yang kita dapat juga akan berlipat ganda.

Hikmah serta manfaat dari shalat berjama'ah adalah sangat banyak sekali. Baik hikmah serta manfaat itu langsung kita dapati di dunia ini, atau kelak di akhirat sana. Shalat barjama'ah seperti yang kita tahuadalah salah satu senjta ampuh yang dimiliki umat Islam dalam membangun rasa persaudaraan, mejauhkan diri dari keterpecah-belahan dan lain-lain. Maka. Berikut ini adkan disajikan beberapa hikmah dan manfaat dari shalat barjama'ah sebagaimana berikut:

A. Hikamah Shalat Berjamaah

1. Shalat Pada Waktunya dan Pelatihan Kedisiplinan.

Sengaja hikmah ini diletakkan yang paling awal disebabkan hikmah yang pertama ini (Shalat awal waktu) merupakan amalan yang paling dicintai oleh Allah. SWT., serta merupakan hikmah yang selalu kita lupakan. Maksudnya, bahwa sedari dulu sampai sekarang yang namanya manusia itu adalah pelupa bahkan pada hal-hal yang sifatnya sangatlah penting, baik bagi dirinya atau bahkan pada agamnya.

Kita ambil contoh salah satunya misalnya terhadap shalatnya. Maka dengan membiasakan diri melaksanakan shalat barjama'ah awal waktu, kita biasa dan akan terbiasa melaksanakan shalat pada watunya (awal waktu).

Dalam hal ini, ada hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Masúd, salah satu sahabat Rasulullah. SAW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ عَبْدِاللَّهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رضي الله عنه قَالَ : ((سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أيُّ الْعَمَلِ أحَبُّ إلَى اللَّهِ ؟ قَالَ : الصَّلاةُ عَلَى وَقْتِهَا. قَالَ : ثُمَّ أيٌّ ؟ قَالَ : ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قَالَ : ثُمَّ أَيٌّ ؟ قَالَ : الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. قَالَ : حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوِ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي)). رواه البخاري.

Dari Abdullah bin Mas`ud رضي الله عنه berkata : Saya bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: “Apakah amal yang paling disukai Allah ?”, jawab Rasulullah s.a.w.: “Shalat pada waktunya”. Saya bertanya : “Kemudian apa lagi ?”, jawab Rasulullah s.a.w.: “Berbakti kepada kedua orang tua”. Saya bertanya : “Kemudian apa lagi ?”, jawab Rasulullah s.a.w.: “Berjihad di jalan Allah”. Berkata Abdullah bin Mas`ud رضي الله عنه , “Rasulullah s.a.w. menyampaikan semuanya itu kepadaku, seandainya aku meminta penjelasan lebih dari itu, niscaya beliau akan menambahkannya.”)) H.R. Al Bukhari.

Setelah membaca hadis ini, masihkah kita melalikan shalat barjama’ah? Betapa ia disebut bahkan sebelum berjihad di jalan Allah. Tentunya bukan tanpa alasan Kanjeng Rasul menyebut shalat barjama’ah sebagai amalan yang paling dicintai Allah, yang penyebutannya didahulukan dari jihad di jalan-Nya.

Kalau kita perhatikan lebih seksama lagi tentang hikmah yang pertama ini, maka kita akan menjumpai bahwa Agama Islam, dengan dianjurkannya shalat barjama’ah juga mengajari kita untuk displin. Mengembangkan kedisiplinan dan berakhlak mulia. Sholat berjama’ah mengajarkan disiplin seorang makmun senantiasa mengikuti gerakan imam dan berada di belakang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

imam. Hal ini tentu membiasakan melatih kedisiplinan dalam kehidupan seseorang, menghilangkan ego, perbedaan dan dengan penuh kerendahan hati patuh dan taat pada pimpinannya, yaitu imam.

2. Shalat Berjama'ah Dapat Memakmurkan Masjid-Masjid

Masjid merupakan sebuah tempat suci yang tidak asing lagi kedudukannya bagi umat Islam. Masjid selain sebagai pusat ibadah umat Islam, ia pun sebagai lambang kebesaran syi'ar dakwah Islam.[1] Allah SWT telah memuliakan dan mengagungkannya dengan menyebutnya sebagai milik-Nya. Padahal, kita tahu juga sadar bersama bahwa ap-apa yang ada ini semu juga milik Allah SWT.

Akan tetapi, masjid rupanya memiliki sebuah keistimewaan yang patut kita renungkan sehingga Allah sengaja menyebutnya secara tersendiri. Firman Allah SWT., pada surat Al-Jin ayat: 18 sebagai berikut:

وَأَنَّ ٱلۡمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدۡعُواْ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدٗا ١٨

dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.

[1] Abu Ihsan al-Maidani al-Atsari, Bimbingan Lengkap Shalat Jama'ah Menurut Sunnah Nabi, (Solo: At-Tibyan, 2002), h. 60. Abu Ihsan al-Maidani al-Atsari, Bimbingan Lengkap Shalat Jama'ah Menurut Sunnah Nabi, (Solo: At-Tibyan, 2002), h. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang sangat penting kita ketahui adalah, tujuan utama dari dibangunnya sebuah masjid itu adalah untuk mendirikan shalat, dzikrullah, tilawah al-Qur'ân dan mendekatkan diri kepadanya. Meskipun demikian, masjid juga bisa berfungsi pada hal-hal lain yang tidak menyimpan unsur maksiat. Misalnya masjid menjadi pusat dakwah, menjadi tempat diputuskannya sebuah hukum (tempat musyawarah) sebagaimana pada waktu Nabi dulu.

Kini kaum muslimin pun telah terpanggil untuk bahu-membahu membangun masjid-masjid di setiap daerahnya masing-masing. Hampir tidak dijumpai lagi suatu daerah yang mayoritasnya kaum muslimin kosong dari masjid. Namun sayang seribu sayang jika kadang kita justru mendapati sebuah masjid yang saat sedang dilaksanakannya jama'ah shalat (yang merupakan tujuan utama didirikannya masjid tersebut), justru tidak ramai jama'ah yang hadir, biasa-biasa saja. Sedangkan saat dilaksanakannya hajatan yang lain, semisal acara pernikahan, justru bisa sampai full masjid tersebut.

Bahkan terlihat renovasi bangunan masjid-masjid semakin diperlebar dan diperindah serta dilengkapi dengan berbagai fasilitas, agar dapat menarik dan membuat nyaman jama'ah.

Islam menganjurkan pemeluknya agar selalu memakmurkan masjid dan menjelaskan kepada mereka besarnya pahala memakmurkan dan mengurus masjid. Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ فِى الْجَنَّةِ مِثْلَهُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Siapa yang membangun masjid karena Allah, maka Allah akan membangun baginya semisal itu di surga. (HR. Bukhari no. 450 dan Muslim no. 533).

Kata Imam Nawawi *rahimahullah*, maksud akan dibangun baginya semisal itu di surga ada dua tafsiran:

1. Allah akan membangunkan semisal itu dengan bangunan yang disebut bait (rumah). Namun sifatnya dalam hal luasnya dan lainnya, tentu punya keutamaan tersendiri. Bangunan di surga tentu tidak pernah dilihat oleh mata, tak pernah didengar oleh telinga, dan tak pernah terbetik dalam hati akan indahnya.
2. Keutamaan bangunan yang diperoleh di surga dibanding dengan rumah di surga lainnya adalah seperti keutamaan masjid di dunia dibanding dengan rumah-rumah di dunia. (*Syarh Shahih Muslim*, 5: 14)[2]

Allah SWT akan membangunkan rumah di *Jannah* untuk orang yang membangun masjid karena mencari ridha Allah, bukan karena riya', sum'ah atau mengharap pujian orang. Islam juga menganjurkan agar selalu memperhatikan perawatan masjid dan memuji orang-orang yang melakukannya.[3]

---

[2]https://rumaysho.com/11599-keutamaan-membangun-masjid-walau-hanya-memberi-satu-bata.html [10/05/2017. 1:57]

[3] Admin, Memakmurkan Masjid Dengan Shalat Berjama'ah, artikel ini di akses pada tanggal 22 April 2017 dari,http://www.assalafy

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memakmurkan masjid ciri khas orang-orang yang beriman. Ciri khas yang harus dimiliki oleh orang yang beriman adalah tunduk dan patuh memenuhi panggilan-Nya. Ciri khas ini sebagai tanda kebenaran dan kejujuran imannya kepada Allah.

Firman Allah SWT: (Al-Anfal: 24)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمۡ لِمَا يُحۡيِيكُمۡۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ ٢٤

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu[4], ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya[5] dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.

Allah SWT., akan menjadi saksi atas setiap orang yang selalu memelihara shalat berjama`ah di masjid dengan penuh keimanan. Allah SWT memanggil kaum muminin untuk me makmurkan masjid. Siapa yang memenuhi panggilan Allah ini, maka Allah bersaksi atas kebenaran dan

[4] Maksudnya: menyeru kamu berperang untuk meninggikan kalimat Allah yang dapat membinasakan musuh serta menghidupkan Islam dan muslimin. juga berarti menyeru kamu kepada iman, petunjuk jihad dan segala yang ada hubungannya dengan kebahagiaan hidup di duniadan akhirat.

[5] Maksudnya: Allah-lah yang menguasai hati manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejujuran iman dia kepada-Nya. Allah SWT berfirman pada surat Al-Taubah ayat: 18

إِنَّمَا يَعۡمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمۡ يَخۡشَ إِلَّا ٱللَّهَۖ فَعَسَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ أَن يَكُونُواْ مِنَ ٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٨

hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ibnu Katsîr berkata: “Allah bersaksi atas keimanan orang-orang yang mau memakmurkan masjid”. Sesungguhnya termasuk syi’ar Islam terbesar adalah memakmurkan masjid-masjid dengan menegakkan shalat berjama’ah. Bila masjid itu sepi atau kosong dari menegakkan shalat berjama’ah pertanda mulai rapuh dan melemahnya kebesaran dan kemulian dakwah Islamiyyah.[6]

Masjid adalah tempat menegakkan jama’ah, supaya didalam masjid dikerjakan sembahyang bersama-sama, sembahyang menjadi tarikan buat

[6] Ibnu Katsîr, Tafsir al-Qur’ân al-Azhim, jilid 4, h. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkumpul jama'ah paling penting buat mengikis hidup yang nafsi-nafsi, egoistis, mementingkan diri sendiri sehingga putus dengan masyarakat. Kalau shalat berjama'ah tidak terdapat pada suatu kampung. Tandanya syi'ar tidak tegak, tandanya agama akan berangsur habis.[7]

Yang dimaksud dengan memakmurkan masjid adalah beribadat di dalamnya dengan tekun, mengabdikan, dan mengurusnya. Mereka yang mempunyai sifat-sifat yang mulia itulah yang mendapat petunjuk kepada kebajikan yang berhak menerima pembalasan yang besar.[8]

Yang dapat memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah, yakni tidak lain kecuali siapa yang beriman dengan benar kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat secara tekun, menunaikan zakat dengan sempurna dan tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah, maka mereka itulah yang sangat jauh lagi tinggi kedudukannya adalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat serta melaksanakan secara sempurna petunjuk Allah SWT.[9]

Perlu kita ketahui sebelumnya bahwa, pada tahun sebelum penaklukan Mekkah pada tahun 8 Hijriah, para kaum musyrik Mekkah juga ikut meramaikan Masjidl Haram dengan berhala-berhala yang mereka ciptakan lalu mereka letakkan di sekeliling Ka'bah. Mereka memperlakukan berhala-berhala tersebut sebagai pelantara antara mereka denga Allah SWT., mereka beranggapan bahwa berhala-berhal itu mampu mendatangkan keluarga mereka

[7] Hamka, Tafsir al-Azhar, jilid 10, h. 131.
[8] Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Tafsir al-Qur'ânul Majid An-Nuur, jilid 2, h. 1638.
[9] Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: pesan,kesan dan keserasian al-Qur'ân, juz 5, h. 551/552

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang dengan selamt, jika ada salah seorang dari keluarga musyrik Mekkah itu bepergian ketempat yang jauh.[10]

Mereka juga beranggapan bahwa berhala-berhala itu bisa membuat mereka sakit, sembuh dari sakit, mendatangkan keuntungan dan mendatangkan mara bahaya. Keadaan ini berlangsung sudah lama sekali, jauh sebelum Nabi dilahirkan.

Bahkan, hingga Nabi diutus dan hijrah ke Madinah, Ka'bah masih dipenuhi dengan barhala-barhala. Sudah barang tentu ini menjadikan Masjidl Haram ramai oleh hal-hal yang justru bertentangan dengan pemilik Masjid itu sendiri. Yaitu Allah SWT.

Oleh karena itu, maka Allah SWT., menetapakan bahwa yang berhak meramaikan (menghidupkan) masjid-msjid bukanlah orang-orang musyrik itu, akan tetapi orang-orang yang benar-benar beriman kepada-Nya. Apa lagi iitu Masjidl Haram.

Maka dari itu, sudah selayaknya bagi kita, umat Islam, untuk melaksanakan shalat barjama'ah kita di masjid, bukan di rumah lagi. Hal ini, disamping pahalanya memang jauh lebih *afdhol*, lebih dari itu, kita jadikan bukti bahwa kita adalah hamba Allah yang memang betul-betu berhak untuk meramaikan masjid Allah SWT. Dan, biarlah Allah yang menjadi saksinya.

[10] Musthafa Muslim dkk, *Tafsir al-Maudu'i Li Suwari Al-Qur'an* Vol 8 (Tarbalas Libya: Jamiah Al-Syarikah), 200-201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Melaksanakan Shalat Dengan Tenang.

Ketergesa-gesaan dalan menunaikan sesuatu sangatlah berakibat buruk pada hasil dari pekerjaan tersebut. Sebaliknya, ketenangan dalam melaksanakan sesuatu, apa lagi ini menyangkut masalah ibadah sangatlah penting. Hal ini karena sangat berkaitan dengan hasil dari ibadah tersebut. Biar hasilnya sempurna seperti yang kita harapkan.

Dalam salah satu riwayat dari Abu Qotadah, dijelaskan bahwa Rasulullah melarang para sahabat Nabi melaksanakan shalat dalam ketergesa-gesaan, sekalipun niat mereka itu baik. Berikut haditsnya:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رضي الله عنه قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعَ جَلَبَةً فَقَالَ : ((مَا شَأْنُكُمْ ؟ قَالُوا : اسْتَعْجَلْنَا إِلَى الصَّلاةِ. قَالَ فَلا تَفْعَلُوا إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلاةَ فَعَلَيْكُمُ السَّكِينَةُ فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوْا وَمَا سَبَقَكُمْ فَأَتِمُّوا)). رواه مسلم.

Dari Abu Qatadah رضي الله عنه berkata : Ketika kami sedang shalat bersama-sama Rasulullah s.a.w., tiba-tiba kami mendengar suara hiruk pikuk. Maka Rasulullah s.a.w. bersabda : ((“Apa yang terjadi dengan kalian”, jawab mereka : “Kami tergesa-gesa hendak shalat”. Sabda Rasulullah s.a.w. : “Jangan kalian lakukan itu, apabila kamu pergi shalat, berjalanlah dengan tenang. Apa yang kamu dapati dalam shalat ikutilah, dan apa yang kamu ketinggalan, sempurnakanlah kemudian”.)) H.R. Muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, dalam melaksanakan shalat apa lagi shalat itu dilaksanakan dalam barjama'ah, maka tentu ketenangan sangat penting untuk diperhatikan. Karena, shalat jama'ah yang kita dalam kondisi tenang-tenang saja masih seringkali kita tidak *khusu'*, apa lagi kalau dilaksanakan dalam kondisi yang tidak tenang. Maka sudah barang tentu kita tidak akan mencapai nilai ke-*khusyu'an* shalat, atau setidaknya mengurangi nilai tersebut.

Tentu hal ini sangatlah penting untuk diperhatikan. Belum lagi kalau sampai mengganggu para jama'ah shalat yang lain. Hal ini sangat disayangkan, karena sangat bisa jadi keutamaan dari fadilah shalat jama'ah yang kita harapkan, justru hilang hanya gara-gara kita tergesa-gesa dalam melaksanakan shalat.

Dengan demikian, maka sangatlah benar ketika Nabi melarang para sahabatnya melaksanakan shalat dalam kondisi ketergesa-gesaan, seperti dalam hadis diatas. Sehingga Nabi menyuruh para sahabat untuk mengikuti imam sesuai dengan yang mereka dapati digerakan mana imam tersebut ada.

Jika memang mendapati imam pada posisi takbirtul ihram, maka ikuti saja dengan tenang. Begitu juga harus tenang meski mereka mendapati imam dalam posisi tahyat, misalnya. Hanya saja nanti mereka disuruh menympurnakan sisa rakaat yang tertinggal.

4. Menuai Pahala Di Setiap Langkah

Salah satu hikmah dan urgensi shalat barjama'ah adalah menuai pahala yang jauh lebih baik dibanding dengan shalat yang dikerjakan sendirian. Setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langkah yang diayunkan seorang muslim untuk menegakkan shalat berjama`ah terhitung disisi Allah sebagai pahala dan ganjaran baginya. Tidaklah setiap ayunan langkahnya melainkan terangkat baginya satu derajat dan dihapuskan satu dosa untuknya. Sebagaimana hadits yang terdapat di dalam kitab shahihain.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى **اللَّه** عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((صَلاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لا يُخْرِجُهُ إِلاّ الصَّلاةُ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلاّ رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّتْ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلاّهُ تَقُوْلُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ وَلا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلاةٍ مَا انْتَظَرَ الصَّلاةَ)). واللفظ البخاري.

Dari Abu Hurairah r.a.berkata: Rasululah SAW. bersabda: (Pahala shalat seseorang yang berjamaah melebihi pahala shalat sendirian di rumahnya dan dipasarnya dua puluh lima kali lipat. Yang demikian itu apabila ia berwudhu` dengan sebaik-baiknya, kemudian ia pergi menuju mesjid, tidak ada tujuan lain kecuali untuk shalat berjama`ah maka tidaklah setiap langkah yang diayunkannya melainkan terangkat baginya satu derajat dan dihapuskan untuknya satu dosa, apabila ia melakukan shalat berjama`ah maka para malaikat senantiasa mendoakannya selama ia masih berada di tempat shalatnya dan juga ia belum berhadats. Para Malaikat berdoa : **"***Allahumma shalli `alaihi, Allahummarhamhu* (Ya Allah, Ampunilah dia dan rahmatilah)." Dan tetap ia dianggap shalat selama ia menunggu waktu shalat berikutnya tiba.) *Lafadz* hadits Al Bukhari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ مَشَى إِلَى بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ لِيَقْضِيَ فَرِيضَةً مِنْ فَرَائِضِ اللَّهِ كَانَتْ خَطْوَتَاهُ إِحْدَاهُمَا تَحُطُّ خَطِيئَةً وَالأُخْرَى تَرْفَعُ دَرَجَةً .

رواه مسلم

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w.bersabda :

((Barangsiapa yang berwudhu di rumahnya, kemudian dia pergi menuju masjid untuk menunaikan shalat fardhu, maka kedua langkahnya dihitung yang satu untuk menghapuskan dosa dan yang lainnya untuk mengangkat derajatnya satu tingkat.)) H.R. Muslim.

عَنْ أَبِي مُوسَى رضي الله عنه قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِنَّ أَعْظَمَ النَّاسِ أَجْرًا فِي الصَّلاةِ أَبْعَدُهُمْ إِلَيْهَا مَمْشًى فَأَبْعَدُهُمْ وَالَّذِي يَنْتَظِرُ الصَّلاةَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الإِمَامِ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الَّذِي يُصَلِّيهَا ثُمَّ يَنَامُ)). متفق عليه واللفظ لمسلم.

Dari Abu Musa ra.berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda :

((Orang yang paling besar pahala shalatnya, ialah orang yang paling jauh jarak perjalanannya ke tempat shalat berjama`ah. Dan orang yang menantikan shalat untuk dapat berjama`ah dengan imam lebih besar pahalanya daripada orang yang shalat sendirian, kemudian ia tidur.)) Muttafaqun `Alaih dan hadits lafadz Muslim.

Dari sekian banyak hadis yang telah dipaparkan, kiranya sudah cukup untuk membuat kita terdorong melaksanakn shalat jama'ah dan tidak lagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membiasakan diri untuk melaksanakan shalat sendirian lagi. Kalau dipikir lebih dalam lagi, maka merugilah kita betapa selama ini kita telah menyia-nyiakan kesempatan untuk memperbanyak amalan sebagai bekal menuju kehidupan selanjutnya. Jadi, berangkat dari itu semua, sebelum nafas berhenti, marik kita biasakan melaksanakan shalat kita dalam jama'ah dan tidak lagi melaksanakannya sendirian.

5. Melahirkan sebuah perkenalan (*al-Ta'aruf*).

Dengan rutin melaksanakan shalat barjama'ah, kita akan saling mengenal dengan jama'ah yang lain, bertambahnya link tentu akan positiv sekali bagi karer kita ke depannya. Betapa banyak perkenalan dan persahabatan yang terjalin di masjid, di mushlla atau dimana pun shalat itu di dirikan.

Ta'aruf (saling mengenal). Jika orang-orang mengerjakan shalat secara berjamaah akan terwujud ta'aruf. Darinya akan diketahui beberapa kerabat sehingga akan tersambung kembali tali silaturahim yang hampir putus dan terkuatkan kembali yang sebelumnya telah renggang.

Kekerabatan yang telah lama hilang, juga bisa kita temukan melalui kegiatan-kegiatan sosial yang sering diadakan oleh masjid-masjid, mushola dan lainnya. Dari situ juga akan diketahui orang musafir dan ibnu sabil sehingga orang lain akan bisa memberikan haknya.

Terkait dengan hal ini (*al-Ta'aruf*), Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hujuraat ayat ke: 13 sebagaimana berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ

لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

6. Melahirkan Rasa Saling Mencintai Karena Allah.

Hikmah yang terakhir yang dapat ditulis di sini adalah, bahwa berkat adanya shalat barjama'ah, kita bisa saling mencintai antar sesama, sesame saudara seiman dan seislam. Karena adanya kebersamaan dan berkumpulnya sesama umat Islam di satu tempat, satu tujuan yaitu melaksanakan perintah Allah, melaksakan shalat dengan barjamaah ini sungguh merupakan cara terampuh untuk melahirkan rasa cinta karena Allah.

Tumbuhnya persaudaraan, kasih sayang dan persamaan. Apabila kita bertemu lima kali dalam sehari, maka akan tumbuh kasih sayang diantara sesama muslim. Dan jika suatu waktu ada saudara kita yang biasa berjama'ah kemudian beberapa waktu tidak hadir di masjid, maka kita akan bertanya-tanya, ada apa atau mengapa ia tidak berjama'ah? Seandainya jawaban yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didapat bahwa beliau itu sakit, maka kita akan bergegas menjenguk dan mendo'akannya.

B. Relevansi Shalat Jamaah Dengan Konteks Kekinian

1. Shalat Berjamaah Sebagai Lambang Persatuan Umat

Shalat berjama'ah merupakan amalan yang paling utama. Di samping berpahala besar, ia merupakan sarana mempertemukan dan menyatukan umat dalam naungan cahaya ilahi. Islam datang untuk kebahagiaan umat manusia dan mengangkatnya ke puncak tertinggi. Setiap Allah mensyariatkan sesuatu, maka pasti sesuatu itu akan menghidupkan umat manusia serta memberinya kebaikan dan manfaat di dunia serta akhirat.

Oleh karena itu, maka Allah SWT telah mensyariatkan shalat berjama'ah kepada segenap umat Islam di seluruh polosok bumi dimana dan kapan pun mereka berada. Hal ini disebaabkan oleh karena hikmah-hikmah yang besar yang tedapat dalat shalat jama'ah dan tidak bisa dicapai oleh umat Islam yang mendirikan shalatnya tanpa barjama'ah. Sungguh ini adalah hal yang sangat menggugah kalau kita pikirkan dengan dalam memiliki dan tujuan yang sangat luhur, seperti:[11]

Allah SWT memang menciptakan umat Islam adalah umat yang satu. Sebab, Tuhannya satu, syariatnya satu, kiblatnya satu, dan tujuannya pun satu. Firman Allah SWT pada surat Al-Mu'minun ayat: 52.

[11] Abu Ubaidah, Shalat Berjama'ah, artikel ini diakses pada tanggal 20 April 20107 dari,http://blog.vbaitullah.or.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَأَنَا۠ رَبُّكُمۡ فَٱتَّقُونِ ٥٢

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu[, dan Aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku.

Mengingat hal ini sangat penting untuk kita jaga bahwa kita adalah umat yang satu, yang semetinya tidak terprovokasi oleh apapun serta selalu menjaga persatuan itu, maka Allah SWT., juga dimeng ingatkan kita, umat Islam di beberapa tempat dalam Al-Qur'an seperti pada surat Al-Anbiya ayat: 92.

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَأَنَا۠ رَبُّكُمۡ فَٱعۡبُدُونِ ٩٢

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku.

Yang dimaksud dari ayat di atas ialah agama kalian, hai para Nabi, adalah agama yang satu dan ajaran yang satu, dan ia adalah seruan untuk menyembah Allah SWT semata yang tidak punya seorang pun sekutu.[12]

Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsirnya berkata: ketahuilah wahai manusia, segala yang tersebut dalam kisah para Nabi itulah agama-mu. Semua Nabi menyeru umat-Nya untuk menyembah Allah, tanpa sekutu yang lain, yang berbeda hanyalah syari'at dan hukumnya, sesuia dengan perkembangan masa dan keadaan, berbeda hukum dan syari'at tidak berarti adanya perselisihan

[12] Al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin Katsîr al-Qurasyi ad-Dimasyqi, Tafsir al-Qur'ân al-Azhim, (Beirut: Dâr at-Turats al-'Arabi), jilid 3, h. 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam agama, karena dasarnya tetap satu. Firman ini memberikan pengertian bahwa agama semua Rasul adalah satu dengan makrifat kepada Allah dan menjauhi perbuatan maksiat, akan tetapi umat-umat itulah yang menjadikan dirinya dalam beberapa golongan.[13]

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya berkata: berpegang teguhlah, yakni upayakan sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah sambil menegakkan disiplin kamu semua tanpa kecuali. Sehingga kalau ada yang lupa, ingatkan ia, atau ada yang tergelincir, bantu ia bangkit agar semua dapat bergantung kepada tali (agama) Allah.

Kalau kamu lengah atau ada salah seorang yang menyimpang, maka keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak. Karena itu bersatu padulah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Bandingkanlah keadaan kamu sejak datangnya Islam dengan ketika kamu dahulu pada masa Jahiliyah bermusuh-musuhan, yang ditandai oleh peperangan yang berlanjut sekian lama, generasi demi generasi. Maka Allah mempersatukan hati kamu pada satu jalan dan arahyang sama.[14]

Hamka dalam tafsirnya berkata: perpecahan timbul adalah karena kebodohan, karena kesempitan paham, karena hendak benar sendiri. Salah satu pokok kesalahan berpikir adalah karena yang disangka agama hanyalah perkara hukum-hukum ijtihadiyah atau soal furu', atau karena hendak memaksa orang *taqlid*.

---

[13] Prof. DR. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Tafsir al-Qur'ânul Majid An-Nuur, (Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra. 2000), cet. Ke-II, jilid 3, h. 2749.
[14] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: pesan,kesan dan keserasian al-Qur'ân, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet. Ke-I, jilid 2, h. 551/552.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan lebih celaka lagi kalau kekuasaan memerintah dipaksakan menyuruh orang *taqlid*. Orang lupa bahwa agama bukanlah semata-mata membincang hukum halal haram, bukan haram kata si anu dan makruh kata si fulan. Bukan wajib kata Syaikh kami dan sunnat kata Syaikh engkau. Pokok agama adalah akhlak karimah, budi yang mulia, Ukhuwwah Islamiyah, persaudaraan dalam Islam dan dasarnya ialah tauhid Keesaan Ilahi.[15]

Allah swt mensyariatkan untuk hamba-hamba-nya sesuatu yang bisa merealisasikan tujuan dan cita-cita umat yang satu itu. Dan Allah mensyari'atkan shalat jama'ah sehari semalam lima kali. Umat Islam berkumpul di masjid kampung dan bertemu lima kali.[16] Kemudian Islam memperluas jangkauan persatuan ini.

Hal ini dilakukan dengan cara mengadakan shalat Jum'at agar jumlah umat yang semakin besar berkumpul di Masjid Jami' seminggu sekali kemudian hati mereka bertemu dan saling menyayangi dalam naungan ketaatan kepada Allah SWT.[17] Rasulullah Saw bersabda yang artinya: "Luruskanlah shaf-shaf kalian, demi Allah, kalian benar-benar akan meluruskan shaf kalian atau Allah akan memperselisihkan di antara hati-hati kalian". (HR. Abu Daud).

Hadîs diatas mengandung makna yang sangat patut direnungkan. Dalam hal ini ada hubungan yang sangat erat antara keadaan shaf umat Islam

---

[15] Prof. DR. Hamka, Tafsir al-Azhar, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas. 1984), cet. Ke-I, jilid, 18, h. 56.
[16] Mahir Manshur Abdurraziq, Mu'jizat Shalat Berjama'ah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 71.
[17] Abu Dawud Sulaiman ibn Asy'ats ibn al-Sijstani, Sunan Abi Dawud, (Beirut: Dâr Kutub Arabia), juz 1, h. 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika shalat berjama'ah dengan keadaan hati mereka. Padahal, hati itulah yang menentukan rasa persaudaraan, persatuan, dan kesatuan umat.

Maka, dengan meluruskan shaf, dengan izin Allah hati kita akan juga sama diluruskan, sesejajarkan dan dipersatukan dalam rasa persaudaraan yang sejati, tanpa ada lagi ingin meremehkan, mengejek atau bahkan menghina. Dengan demikian, maka terciptalah kedamaian yang tentunya sangat kita inginkan.

Bahkan al-Qur'ân menyatakan bila hati bercerai-berai, kendatipun di luar tampak ada persatuan, itu hanya persatuan semu. Firman Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat: 14 sebagaiman berikut.

لَا يُقَٰتِلُونَكُمۡ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرًى مُّحَصَّنَةٍ أَوۡ مِن وَرَآءِ جُدُرِۭۚ بَأۡسُهُم بَيۡنَهُمۡ شَدِيدٞۚ تَحۡسَبُهُمۡ جَمِيعٗا وَقُلُوبُهُمۡ شَتَّىٰۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَوۡمٞ لَّا يَعۡقِلُونَ ١٤

> Mereka tidak akan memerangi kamu dalam Keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. yang demikian itu karena Sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti.

Di antara sekian banyak pembicaraan mengenai persatuan umat Islam dewasa ini, hampir-hampir tidak pernah di temukan ulasan atau analisis yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghubungkannya dengan shaf shalat. Padahal, jika ketidak sempurnaan shaf shalat saja bisa mengakibatkan hati umat Islam terpecah-belah, tentu akan lebih besar lagi pengaruhnya jika shalat jama'ah itu sendiri memang tidak ditegakkan oleh umat Islam.

Persatuan merupakan satu landasan penting untuk membangun kehidupan yang istiqamah di atas jalan Allah SWT. Tetapi kalimat benar dan mulia ini banyak dipergunakan secara keliru oleh berbagai gerakan (firqah/kelompok) yang dilandasi oleh berbagai ambisi dan hawa nafsu. Manusia menggunakan kalimat tersebut untuk bersembunyi di balik nama perjuangan Islam, namun hakikat tujuan yang sebenarnya adalah untuk meraup keuntungan duniawi.[18]

Seruan persatuan atas nama Islam namun didasari oleh kebatilan sudah berlangsung sejak dulu. Di masa Rasulullah Saw, orang-orang musyrikin jahiliyah pernah menawarkan kepada beliau ajaran sinkretisme, yaitu persatuan dalam praktek ibadah antara kaum musyrikin dengan kaum muslimin.[19]

2. Shalat Barjamaah dan Patuh Pada Pemimpin

Imam dijadikan sebagai pemimpin dan wajib untuk diikuti dalam shalat barjama'ah. Hadis-hadis Nabi yang bekaitan masalah ini sangatlah banyak, dan sebagian akan disajikan dalam tulisan ini. salah satu dari sekian hadis-hadis itu adalah sebagaimana dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu.

[18] Abu 'Utsman 'Ali Basuki, Persatuan Hakiki adalah Kesepakatan Mengikuti Jejak Para Shahabat Nabi, artikel ini diakses pada tanggal 20 April 2017 dari, http://asysyariah.com
[19] Hanif Yahya, Sirah Ibnu Hisyam, (Jakarta: Darul Haq, 2008), cet. Ke-IX, juz 1, h. 334.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَلَا تَخْتَلِفُوا عَلَيْهِ فَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّه لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا أَجْمَعُونَ

> "Dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwasanya beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya imam hanya untuk diikuti, maka janganlah menyelisihnya. Apabila ia ruku', maka ruku'lah. Dan bila ia mengatakan 'sami'allahu liman hamidah', maka katakanlah,'Rabbana walakal hamdu'. Apabila ia sujud, maka sujudlah. Dan bila ia shalat dengan duduk, maka shalatlah dengan duduk semuanya". [Muttafaqun 'alaihi].[20]

Dengan diwajibkannya mengikuti imam ini, sampai-sampai Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan orang yang tertinggal sebagian shalatnya (masbuq) untuk memulai dan mengikuti imam dalam semua keadaan. Sebagaimana disampaikan Ali bin Abi Thalib dan Mu'adz bin Jabal :

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ الصَّلَاةَ وَالْإِمَامُ عَلَى حَالٍ فَلْيَصْنَعْ كَمَا يَصْنَعُ الْإِمَامُ

> Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,"Apabila salah seorang dari kalian mendapatkan shalat dan imam sedang dalam suatu keadaan, maka hendaklah ia berbuat

[20] https://almanhaj.or.id/2546-imam-shalat-wajib-diikuti.html [10/05/2017. 12:19]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> seperti imam berbuat." [HR at Tirmidzi, dan dishahihkan al Albani dalam Shahih Sunan at Tirmidzi, no. 484][21]

Kalau kita berbicara lebih lanjut, masalah kedisiplinan serta kepatuhan kita kepada imam, maka dalam ranah sosial, shalat barjama'ah bisa kita jadikan cermin bahwa kita haruslah taat kepada pemerintah (imam), selama pemerintah kita tidak melanggar syari'at Agama Islam. Dalam hal ini, Nabi bersabda bahwa seorang imam haruslah kita patuhi.

ternyata shalat memberikan kita sebuah pelajaran yang sangat berharga tentang bagaimana menjadi pemimpin dan makmum (penguasa dan rakyat).

Imam adalah pemimpin, yang memiliki fungsi dan kedudukan penting, sama halnya dalam masyarakat. Pemimpin adalah panutan, rujukan bagi makmum. Apapun yang diperintahkan oleh pemimpin, jama'ah harus mengikuti dan tidak boleh membantah atau menyangkal. Dengan catatan seorang imam tidak melanggar ketentuan di dalam shalat itu.

Karena begitu pentingnya kedudukan seorang imam, maka imam haruslah orang yang memiliki kelebihan di bandingkan makmum. Imam haruslah orang yang fasih bacaannya atau jelas kata-katanya. Karena kefasihan ini akan memberi rasa damai dan khusu' dalam beribadah. Kefasihan berarti juga ke-jelasa-an kata-kata, instruksi yang diucapkan. Karena ke-jelas-an ini akan memudahkan makmum mengikuti setiap perintah dan instruksi sang imam.

[21] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian para makmum akan secara serentak dan serasi mengikuti gerak imam. Seorang imam harus matang secara emosional. Imam, selama memungkinkan, tidak boleh diangkat dari orang yang pelupa, emosional atau bahkan tidak sehat akal. Karena hal ini akan sangat mempengaruhi ke-khusukan dan ketertiban dalam shalat. Maka dari itu, imam dalam shalat sebaiknya dipilih yang lebih tua (selama kriteria awal terpenuhi). Hal ini diharapkan agar doa dan instruksinya bijaksana dan tidak menimbulkan kegelisahan makmumnya.

Meskipun syarat umur ini tidaklah menjadi keharusan. Karena islam sangat menyadari manusia memiliki berbagai potensi yang berbeda-beda. Bisa saja, yang secara umur belum seberapa tetapi wawasan, pengalaman dan kematangan emosinya sangat matang.

Lain imam, lain juga makmum. Peranan makmum adalah mengikuti dan menirukan segala ucapan imam (sesuai ketentuan). Makmum harus mengikuti gerak yang dilakukan oleh imam. Makmum tidak boleh mendahului imam (sesuai dengan tata-cara yang telah kita bahas pada bagian sebelumnya, dari tulisan ini). Jika ada salah satu makmum yang mendahului imam, tentu akan merusak ritme gerakan yang bisa menggangu kekhusukan makmum lainnya. Hal ini sama halnya ketika dalam suatu masyarakat; jika ada beberapa golongan yang tidak seirama dengan pemimpinnya, tentu akan melahirkan gesekan-gesekan yang tidak baik bagi dinamika masyarakat itu sendiri.

Ketika imam melakukan sebuah kesalahan, tugas makmum adalah mengingatkan imam. Cara mengingatkan imam telah ditentukan; bagi laki-laki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menyebutkan kata “subhanallah”, sedangkan bagi makmum perempuan dengan tepukan tangan. Cara ini adalah cara yang sangat bijaksana, karena tidak akan mengganggu kekhusukan dalam shalat. Makmum tidak boleh mengingatkan imam dengan kata-kata yang terlalu keras atau bentakan.

Lebih lanjut, seorang makmum juga dilarang keras mengingatkan imam dengan kekerasan, apalagi mengkudeta sang imam. Makmum dapat menggantikan imam dalam kondisi-kondisi darurat. Imam yang tiba-tiba berhalangan karena kentut, secara otomatis tidak dapat melanjutkan kepemimpinannya. Sehingga imam harus tahu diri dan *legowo* untuk digantikan posisinya oleh makmum yang ada dibelakangnya.

Makmum yang dapat menggantikan imam adalah makmum yang berada di sebelah kanan belakang imam. Hal ini dimaksudkan agar dalam kondisi darurat makmum sudah tahu siapa yang berhak menggantikan imam. Jadi dalam kondisi darurat, tidak perlu ada yang saling tunjuk untuk menggantikan imam.

Itu sebabnya, sebisa mungkin orang yang ada di sebelah kanan-belakang imam adalah orang yang kualitasnya tidak jauh berbeda dari sang imam. Hal ini karena waktu pelaksanaan shalat sangat lah terbatas. Sehingga tidak diperlukan pemilihan, apalagi perdebatan ataupun pertengkaran tentang siapa yang berhak menggantikan sang imam.

Bagitulah ajaran mulia yang ada di dalam hikmah atau filosofi shalat yang harusnya diterapkan dalam kehidupan umat islam. Namun yang disayangkan, nampaknya masih perlu usaha yang cukup keras untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyadarkan akan persoalan ini. Semoga dengan kesadaran akan hikmah shalat ini, kita bisa menempatkan diri sesuai dengan kedudukan kita masing-masing.

3. Melahirkan keseterataan sosial.

Dengan adanya shalat barjama'ah, masyarakatka mempunyai perasaan sama dalam hal ibadah, tiada perbedaan antara si miskin dan si kaya, petinggi dan petani dan seterusnya. Shalat berjama'ah juga mengajarkan persamaan: tidak dibedakan antara yang kaya dan yang miskin, seorang pejabat atau rakyat jelata, atasan atau bawahan, berdiri sama tinggi duduk sama rendah.

Dari kenyataan ini, maka yang membedakan mereka semua hanyalah taqwa nya kepada Allah. Semua barjama'ah berdiri, ruku', sujud, dan duduk dalam barisan-barisan shalat untuk taat dan tunduk kepada Allah. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ash Shaff ayat ke: 4

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِهِۦ صَفًّا

كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ ﴿٤﴾

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

4. Pelajaran Penting Tentang Organisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia sengaja diciptakan Allah SWT., sebagai makhluk yang komplit. Makhluk yang sosial yang terkait antara satu sama lainnya. Oleh karena itu, manusia tidak bisa hidup sendirian, apa lagi di zaman yang serba membingungkan seperti sekarang ini. namun demikian, Allah SWT., tidak membiarkan manusia yang saling membutuhkan antara satu sama lainnya itu dalam ketimpangan dalam menjalani kehidupan ini.

Allah membekali manusia dengan akal yang dengannya manusia bisa berpikir dalam mengatasi masalah-masalah yang dia sedang hadapi. Allah juga menumbuhkan perasaan cinta dan sayang antara mereka, sehingga mereka bisa berkolaborasi antara satu sama yang lain. Dan salah satu cara efektif untuk mecapai kolaborasi itu adalah dengan dianju

rkannya shalat barjama'ah. Oleh sebab itu, Islam menganjurkan bahwa shalat yang utama adalah shalat yang berjamaah (bersama-sama). Ketentuan atau ajuran shalat berjamaah ini juga mengindikasikan bahwa bekerja secara jamaah juga akan lebih efektif dalam mencapai tujuan.

Jika kehidupan kita ini hanya sendirian, kita mungkin tidak maksimal meraih sesuatu, atau bahkan malah gagal dalam perjuangan. Oleh karena itu Islam mengajarkan agar kita berorganisasi, bekerja bersama untuk melakukan kebaikan di dunia ini.

Anjuran berjamaah dalam shalat menunjutkan bahwa kita harus berjuang di jalan yang benar ini dengan saling bantu membantu atau gotoroyong. Dengan berjamaah, capaian-capaikan kita akan lebih maksimal dibandingkan dengan ketika kita melakukannya seorang diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Bahu-membahu Antar Sesama.

Hikmah dari shalat barjama'ah juga adanya saling membantu antara satu jama'ah dengan jama'ah lainnya. Yang demikian, karena dengan shalat jama'ah, kita bisa mengetahui apa bila ada diantara anggota jama'ah yang sedang sakit, dsedang dalam musibah atau yang lainnya. Maka dengan mudah, kita berusaha untuk membantu, memenuhi dan meringankan (beban saudara kita itu). Berkenaan dengan salang bahu-membahu atau saling membantu ini, Allah SWT., berfrman dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat ke: 2 sebagaimana berikut.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهۡرَ ٱلۡحَرَامَ وَلَا ٱلۡهَدۡيَ وَلَا
ٱلۡقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلۡبَيۡتَ ٱلۡحَرَامَ يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّهِمۡ وَرِضۡوَٰنٗاۚ وَإِذَا حَلَلۡتُمۡ
فَٱصۡطَادُواْۚ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ أَن صَدُّوكُمۡ عَنِ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ
أَن تَعۡتَدُواْۘ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ
وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah[22], dan jangan melanggar

[22] Syi'ar Allah Ialah: segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadat haji dan tempat-tempat mengerjakannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehormatan bulan-bulan haram[23], jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya[24], dan binatang-binatang qalaa-id[25], dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya[26] dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Kebersamaan di tengah masyarakat kini semakin hari semakin tumpul. Ukhuwah imaniah yang tergambar begitu indah dalam Islam nyaris lenyap ditelan oleh budaya Barat yang sangat individualistik dan materialistik.

[23] Maksudnya antara lain Ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan Ihram., Maksudnya Ialah: dilarang melakukan peperangan di bulan-bulan itu.

[24] Ialah: binatang (unta, lembu, kambing, biri-biri) yang dibawa ke ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih ditanah Haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadat haji.

[25] Ialah: binatang had-ya yang diberi kalung, supaya diketahui orang bahwa binatang itu telah diperuntukkan untuk dibawa ke Ka'bah.

[26] Dimaksud dengan karunia Ialah: Keuntungan yang diberikan Allah dalam perniagaan. keredhaan dari Allah Ialah: pahala amalan haji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya keutuhan umat dengan mudah terpecah-belah oleh isu-isu yang senantiasa digelindingkan oleh musuh-musuh Islam.[27]

Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata: "Tidak diragukan lagi, shalat berjama'ah membawa beberapa hikmah dan kemaslahatan. Hikmah yang paling tampak adalah sesama muslim akan saling mengenal dan membantu dalam kebaikan, ketaqwaan dan saling berwasiat dengan kebenaran dan kesabaran".

[27] Ahmad Rifa'I, Dasyatnya Shalat Berjamaah, (Jakarta: Pustaka al-Mawardi, 2008), h.96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian serta pembahasan panjang lebar mengenai shalat berjamaah dari segi hikmah serta relevansinya dengan konkteks kehidupan sekarang, atau dengan bahsa yang lebih akrab konteks kekinian, baik yang bersifat individualis atau bersifat sosialis, maka dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada beberapa hikmah yang dapat ditulis disini sebagaimana berikut:

1. Shalat Pada Waktunya dan Pelatihan Kedisiplinan.
2. Shalat Berjama'ah Dapat Memakmurkan Masjid-Masjid
3. Berjalan Menuju Mesjid (Melaksanakan Shalat) Dengan Tenang.
4. Menuai Pahala Di Setiap Langkah
5. Melahirkan sebuah perkenalan (*al-Ta'aruf*)
6. Melahirkan Rasa Saling Mencintai Karena Allah.

Sedangkan relevansi yang bersifat paralel dengan konteks kekinian dari hikmah-hikmah diatas, yang dapat disimpulkan disini adalah sebagai berikut:

1. Shalat Berjama'ah Sebagai Lambang Persatuan Umat
2. Shalat Barjama'ah dan Patuh Pada Pemimpin
3. Melahirkan keseterataan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pelajaran Penting Tentang Organisasi
5. Bahu-membahu Antar Sesama.

B. Saran-saran

1. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa adanya tulisan ini sangat jauh dari sempurna terlalu banyak kekurangan disana-sini yang sangat perlu untuk diperbaiki melului penelitian lebih lanjut untuk menarik perhatian khalayak umum, para pelajar muslim khususnya para mahasiswa demi memperkaya khazanah keilmuan Islam terlebih lagi dalam masalah hikmah serta nilai filosofis dari shalat barjama'ah ini.

2. Dengan adanya tulisan ini, penulis berharap sepenuhnya semoga tulisan ini bermanfaat bagi semuanya, khususnya penulis sendiri. Penulis juga sadar, andai semua yang membaca tulisan ini langsung mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, maka tentu kita sebagai umat Islam akan merasa bahwa kita memang benar-benar bersatu dalam *ukhuwah* yang sejati. Maka, itu semua adalah PR bagi kita semua untuk merealisasikannya.

Wallahu A'lam Bishshawab...

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurraziq, Mahir Manshur. *Mu'jizat Shalat Berjama'ah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.

Ilahi, Fadlal. *Menggugat Kesunnatan Shalat Berjamaah*, Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004.

ad-Dimasyqi, Al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin Katsîr al-Qurasyi. *Tafsîr al-Qur'ân al-*

Azhim, Beirut: Dâr at-Turats al-'Arabi, jilid 1.

al-Qahthani, Abu Abdillah Musnid. *40 Manfaat Shalat Berjamaah*, Jakarta: Darul Haq, 2007, cet. Ke-6.

Al-Jauzy Jamal al-Din abu al-Farj *Zadul Masir fi Ilmi al-Tafsir*, 1/75. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi. 1422. H

al-Alusi, Syihabuddin Sayyid Mahmud. *Ruhul Ma'anî fi Tafsîr al-Qur'ân al-Adzhim was* Sab'ul *Matsâânî*, Beirut: Darul Ihya, juz 1.

Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995.

al-Atsari, Abu Ihsan al-Maidani. *Bimbingan Lengkap Shalat Jama'ah Menurut Sunnah Nabi*, Solo: At-Tibyan, 2002.

al-Farmawi, Abd Al-Hayy. *Metode Tafsîr Maudhû'I*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, cet. Ke-2.

https://almanhaj.or.id/2546-imam-shalat-wajib-diikuti.html

Al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin Katsîr al-Qurasyi ad-Dimasyqi, Tafsir al-Qur'ân al-Azhim, (Beirut: Dâr at-Turats al-'Arabi)

Prof. DR. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Tafsir al-Qur'ânul Majid An-Nuur, (Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra. 2000)

M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: pesan,kesan dan keserasian al-Qur'ân,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Mahir Manshur Abdurraziq, Mu'jizat Shalat Berjama'ah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007)

Abu Dawud Sulaiman ibn Asy'ats ibn al-Sijstani, Sunan Abi Dawud, (Beirut: Dâr Kutub Arabia)

Abu 'Utsman 'Ali Basuki, Persatuan Hakiki adalah Kesepakatan Mengikuti Jejak Para Shahabat Nabi, artikel dari KTT Ar-Risalah Yokyakarta. 2008.

Ahmad Rifa'I, Dasyatnya Shalat Berjamaah, (Jakarta: Pustaka al-Mawardi, 2008),

Abu Ihsan al-Maidani al-Atsari, Bimbingan Lengkap Shalat Jama'ah Menurut Sunnah Nabi, (Solo: At-Tibyan, 2002)

Abu Ihsan al-Maidani al-Atsari, Bimbingan Lengkap Shalat Jama'ah Menurut Sunnah Nabi, (Solo: At-Tibyan, 2002)

[1]https://rumaysho.com/11599-keutamaan-membangun-masjid-walau-hanya-memberi-satu-bata.html

[1]Musthafa Muslim dkk, *Tafsir al-Maudu'i Li Suwari Al-Qur'an* Vol 8 (Tarbalas Libya: Jamiah Al-Syarikah)

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas. 1984, cet. Ke-I

Redaksi, Dewan. Ensiklopedia Islam, Jakarta: PT. Ichtiar van Hoeve, 1993, jilid III.

as-Sadlan, Shalih bin Ghanim. *Bimbingan Lengkap Shalat Berjamaah*, Bogor: At-Tibyan, 2002, cet. Ke-2

al-Qahthani, Sa'id bin Ali bin Waqf. Lebih Berkah dengan Shalat Berjamaah, Surakarta: Qaula, 2008.

Shihab, Muhammad Quraish, Tafsir al-Misbah: pesan,kesan dan keserasian al-Qur'ân, Jakarta: Lentera Hati, 2002, cet. Ke-I, jilid 2

Atsir al-Din Muhammad bin Yusuf bin Áli bi Yusuf, Ibnu Hayyan, *Tafsir al-Bahru al-Muhith* Vol 5 (Beirut: Dar Ihya'Turats al-Árabi)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaid bin Ali bin Waqf al-Qahthani, *Lebih berkah dengan Shalat berjamaah*, (Surakarta: Qaula, 200), 17

Imam Muhyiddin an-Nawawi, *Al-Maju Syarhu al-Muhadzdzab*, (Beirut: Dar al-Fikr, Vol 3)

Ibnu Qudamah al-Hanbali, *Al-Mughni*, (Beirut: Dar al-Hijar Li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi' wa al-I'lam, 19920)

Alauddin Abu al-Hasan 'Ali bi Sulaiman bin Ahmad al-Mawardi, *al-Inshaf fi Ma'rifati ar-rajih min al-Khilaf*, (Beirut: Dar al-Hijar Li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi' 1993)

al-Qaththân, Mannâ' Khalîl. Mabâhîs fi 'Ulûm al-Qur'ân, Beirut: Mansyûrât al-'Ashr al-Hadîs.

Shalih bin Ghanim As-Sadlaan, *Shalatul Jama'ah Hukmuha wa Ahkaamuha wat-Tanbih 'Alaa maa Yaqa'u fiiha min Bida' wa Akhtaa'*, (Daarul Wathan)., terj. Abu Ihsan al- Maidani al-Atsari, *Bimbingan Lengkap Shalat Berjama'ah Menurut Sunnah Nabi,* (Solo: At-Tibyan, 2002)

Prof. DR. Hamka, Tafsir al-Azhar, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas. 1984)

Hanif Yahya, Sirah Ibnu Hisyam, (Jakarta: Darul Haq, 2008)

Al-Qahthani, , *Lebih berkah dengan Shalat berjamaah*, (Surakarta: Qaula, 2000),

http://catatan-pelajaran-sd.blogspot.co.id/2014/03/fiqih-kelas-2-semester-2.html

Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id